

**FENOMENA RUANG PUBLIK TEMPORER DI JALAN
JUANDA DEPOK**

*THE PHENOMENON OF TEMPORARY PUBLIC SPACE ON JUANDA
STREET - DEPOK*

Oleh:

Jonathan Edmond M Tobing

0405050266

Dosen Pembimbing

Dita Trisnawan, S.T., M. Arch. STD.

Skripsi ini diajukan untuk melengkapi sebagian persyaratan menjadi
Sarjana Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia



DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS INDONESIA

2010

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul :

FENOMENA RUANG PUBLIK TEMPORER DI JALAN JUANDA DEPOK

Yang disusun untuk melengkapi persyaratan menjadi sarjana Arsitektur pada Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia, sejauh yang saya ketahui bukan merupakan tiruan atau duplikasi dari skripsi yang sudah dipublikasikan dan atau pernah dipakai untuk mendapatkan gelar kesarjanaan di lingkungan Universitas Indonesia atau instansi manapun, kecuali bagian yang sumber informasinya dicantumkan sebagaimana mestinya

Depok, Juli 2010

Penulis

Jonathan Edmond M Tobing

NPM. 0405050266

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Jonathan Edmond
NPM : 0405050266
Program Studi : Arsitektur
Judul Skripsi : Fenomena Ruang Publik Temporer Di Jalan Juanda Depok

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : **Dita Trisnawan, ST., M.Arch. STD.**

Penguji : **Prof. Dr. Ir. Abimanyu Takdir Alamsyah M.S**

Penguji : **Yandi Andri Yatmo S.T., M.Arch., Ph.D.**

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : Juli 2009

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, karena atas berkat dan karunianya saja saya dapat menyelesaikan skripsi yang tertunda ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Arsitektur di Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tulisan ini dapat diselesaikan karena bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu saya pada kesempatan kali ini tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada:

Tuhan Yesus Kristus, yang telah memberikan berkat, kasih, dan penyertaan pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Bapak Dita Trisnawan, S.T., M. Arch. STD., sebagai dosen pembimbing atas kesabarannya dan dorongannya yang sangat besar dan selalu bersedia memberikan waktu dan tenaganya serta pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih banyak Mas !!! ☺

Bapak Ir. Hendrajaya Isnaeni., MSc., Ph.D selaku koordinator skripsi yang telah sabar dalam menghadapi saya dan memberikan bimbingan dan kesempatan kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima Kasih banyak Pak.

Dewan penguji, yang terdiri dari Pak Prof. Dr. Ir. Abimanyu Takdir Alamsyah M.S dan Pak Yandi Andri Yatmo S.T., M.Arch., Ph.D. Terima kasih banyak Pak, atas kritik, koreksi dan masukannya. Mohon maaf apabila masih ada kekurangan. Terima kasih banyak Pak.

Seluruh Dosen dan staff pengajar Departemen Arsitektur untuk seluruh ilmu dan tuntunannya, selama penulis studi di arsitektur UI ini.

Mba Uci dan seluruh staff TU untuk bantuan dan dorongan yang diberikan dalam penyelesaian skripsi.

Kedua orangtuaku, Ma' & Pa' untuk seluruh doa, semangat, kesabaran dan dukungan di setiap jalan yang kupilih, semoga sehat terus dan diberkati Tuhan dan kelak Jo dapat membahagiakan Ma' & Pa' selalu..Amin.

Alm. Opung terkasih yang selalu mendoakan dan telah memberi nasihat yang sangat berarti dari masa kecilku hingga akhir hidup beliau, terima kasih opung. Maaf, Jo belum sempat membahagiakan opung.

K' Nita untuk bantuan, *support*, masukan. semangat, dan dorongan

dalam selama perkuliahan dan penyusunan skripsi.

K' Evi, K' Vonny, K' Cici, Bang Budi, Bang Koko, Bram, Arnold dan seluruh keluargaku atas dukungan doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan masa perkuliahan ini.

Teman-teman angkatan 2004, 2005, dan 2006 atas dukungan dan kerjasamanya selama perkuliahan.

Sobat-sobat seperjuangan di masa SD, SMP, dan SMA yang hanya *bisa ngemeng-ngemeng* via online :D.

Teman-teman Ma' di persekutuan, terima kasih atas dukungan doa dan semangatnya. Semoga Tuhan memberkati kita semua, Amin.

Bapak Santoso, sebagai ketua RT 02/01 kelurahan Mekar Jaya Depok yang telah memberikan izin dan informasi kepada saya seputar Pasar kaget Juanda Depok. Segenap warga RT 02/01 kelurahan Mekar Jaya khususnya Ibu Sophia, bu Rusmin, Ibu Halimah, Ibu Rosyid, Bapak Iwan, Bapak Usman, Bapak Kholis, serta seluruh warga sekitar Jalan Juanda yang telah memberikan banyak informasi kepada saya.

Pihak pihak terkait di lapangan, dari pedagang kaki lima Pasar kaget Juanda : Pak Hendra, Ibu Yanti, Pak Suratno untuk waktu dan kesempatannya dalam wawancara dan pengisian kuesioner.

Seluruh responden – pengisi kuesioner yang telah meluangkan waktu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner untuk memenuhi kebutuhan penulisan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Dan juga tidak lupa untuk semua pihak pihak lain yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung tapi belum disebutkan, Terimakasih.

Serta pembaca karena telah memperpanjang umur dari skripsi ini.

Akhir kata, saya dengan segala kerendahan hati menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna baik dalam kelengkapan pembahasan, penggunaan tata bahasa, dan lain sebagainya. Saya berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Depok, Juli 2010

Jonathan Edmond M Tobing

NPM. 0404050266

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jonathan Edmond
NPM : 0405050266
Program Studi : Arsitektur
Departemen : Arsitektur
Fakultas : Teknik
Jenis karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Fenomena Ruang Publik Temporer Di Jalan Juanda Depok

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia / formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai saya/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 8 Juli 2010

Yang menyatakan

Jonathan Edmond

ABSTRAK

Nama : Jonathan Edmond
Program Studi : Arsitektur
Judul Skripsi : Ruang Publik Temporer
Studi Kasus: Pasar Kaget, Jalan Juanda Depok

Dalam definisinya, ruang publik merupakan suatu wadah bagi masyarakat dalam melakukan berbagai aktivitas tanpa membedakan status sosial ekonomi. Namun manakala, “ruang publik” tersebut tidak dapat terpenuhi dengan baik hingga justru mengabaikan akan kebutuhan akan ruang tersebut. Akibatnya, muncul ruang-ruang publik yang bersifat temporer untuk memenuhi kebutuhan akan ruang publik tersebut sementara waktu. Namun, munculnya ruang publik temporer ini patut dicermati dan dianalisis lebih lanjut, apakah ruang seperti ini justru menjadi solusi terbaik akan kebutuhan masyarakat dibandingkan dengan disediakan ruang publik yang bersifat permanen atau mungkin dapat dimanfaatkan dan diolah lebih lanjut untuk memenuhi kebutuhan masyarakat perkotaan tersebut untuk sementara waktu hingga tersedianya ruang publik formal.

Kata kunci : Ruang publik formal, ruang publik temporer, masyarakat

ABSTRACT

Nama : Jonathan Edmond
Program Studi : Architecture
Title : The Phenomenon of Temporary Public Space on Juanda Street - Depok

In the definition, public space is a container for the community in conducting a variety of activities regardless of their socioeconomic status. But when, "public space" can not be fulfilled well until it will ignore the need for space. Consequently, public spaces that are temporary to meet the needs of the public space temporarily. However, the emergence of this temporary public space worthy of further scrutiny and analysis, whether the space like this would be the best solution would be compared with the needs of the community provided a public space that is permanent or may be used and further processed to meet the needs of urban communities for a while until the formal public space available.

Key words : formal public space, temporary public space, community

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
UCAPAN TERIMAKASIH	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI.....	iv
ABSTRAKSI.....	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	
I.1 Latar Belakang	1
I.2 Rumusan Masalah	2
I.3 Tujuan Penulisan	2
I.4 Metode Penulisan	2
I.5 Ruang Lingkup Pembahasan.....	3
I.6 Sistematika Penulisan	3
I.7 Skema Pembahasan	4
BAB II KAJIAN TEORI	
II.1 Ruang Publik	
II.1.1 Definisi Ruang Publik secara etimologi	5
II.1.2 Perkembangan Konsep Public Space.....	7
II.1.3 Klasifikasi dan Fungsi Ruang Publik.....	10
II.1.4 Karakteristik Ruang Publik Terbuka.....	10
II.2 Ruang Publik Temporer	
II.2.1 Pengertian Ruang Publik Temporer	17
II.2.2 Penyebab Munculnya Ruang Publik Temporer.....	18
II.2.3 Faktor-faktor Keberhasilan dan Keberlangsungan Ruang Publik temporer.....	23
II.2.3 Intervensi-intervensi Penggunaan Ruang.....	25
II.2.4 Potensi Jalan Raya sebagai Ruang Publik Temporer.....	26

II.2.5 Implikasi dari Munculnya Ruang Publik Temporer.....	27
II.2.6 Aktifitas-aktifitas pada Ruang Publik.....	28
II.2.7 Pasar Kaget	29
II.2.8 Contoh Ruang Publik Temporer.....	30
II.2.8.1 Lapangan Gasibu, Bandung.....	31
II.8.1.2 Jalan Merdeka Depok.....	33
BAB III STUDI KASUS DAN ANALISIS	
III.1 Studi Kasus Jalan Juanda Kota Depok	
III.1.1 Letak Geografis dan Topografi Kota Depok	35
III.1.1.1 Sumber Daya Lahan	36
III.1.1.2 Jumlah Penduduk	37
III.1.2 Kota Depok Dewasa Ini dan Penggunaan Lahannya.....	39
III.1.3 Jalan Juanda.....	41
III.1.4 Jalan Juanda Sebagai Ruang Publik Temporer.....	44
III.2 Hasil data kuesioner, studi kasus : pasar kaget Jalan Juanda Depok.	49
III.2.1 Pengunjung.....	50
III.2.1.1 Intensitas Kedatangan Para Pengunjung.....	51
III.2.1.2 Jarak tempat Tinggal Para Pengunjung ke Jalan Juanda.....	52
III.2.1.3 Tabel Aktivitas/Alasan Utama Pengunjung di sekitar Jalan Juanda.....	52
III.2.1.4 Daya Tarik Utama Pasar Kaget.....	53
III.2.1.5 Intensitas mengunjungi ruang publik lainnya.....	54
III.2.1.7 Kenyamanan & Keamanan di Jalan Juanda.....	54
III.2.2. Pedagang.....	55
III.2.2.1 Masa Berjualan Para Pedagang.....	55
III.2.2.2 Jarak tempat Tinggal Para Pedagang ke Jalan Juanda.....	56
III.2.2.3`Ada/Tidaknya Tempat berjualan selain di Jalan Juanda.....	56
III.2.2.4 Prioritas dan Profitabilitas berdagang di Jalan Juanda dan tempat berdagang lainnya.....	56

III.2.2.5 Faktor Perijinan dan Tindakan Pengusiran oleh warga sekitar/aparat.....	57
III.2.2.6 Kebutuhan fasilitas khusus untuk Pedagang Pasar Kaget.....	58
III.2.2.7 Alasan utama berdagang di jalan juanda depok...	58
III.3 Faktor-faktor yang Perlu Menjadi Pertimbangan dalam Pengembangan Jalan Juanda.....	59

BAB IV KESIMPULAN dan SARAN

IV.1 Kesimpulan.....	62
IV.2 Saran.....	63

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

Bab II.1

Gambar 1 : Atrio Roma

Gambar 2 : El Azhar university Mosque (1900) visited fequently by early missionaries.

Gambar 3 : Privatisasi Ruang Publik sebagai Shopping Mall/Theme Parks

Gambar 4 : Mall sebagai ruang publik yang absurd

Gambar 5 : Pemanfaatan ruang publik

Gambar 6 : Interaksi sosial pada ruang luar

Gambar 7 : Phsychological reclaimng in your street

Bab II.2

Gambar 8 : Shopping Street on Manchester St Ann's Arcade

Gambar 9 : Okupasi PKL di ruang publik

Gambar 10 : Kegiatan berkumpul di ruang luar

Gambar 11 : Lapangan Gasibu Bandung dan sekitarnya

Gambar 12 : Visualisasi Kompleks Gedung Sate–Lapangan Gasibu – MPRJB

Gambar 13: Lapangan Gasibu Bandung dan sekitarnya

Gambar 14 :“Pasar kaget” Lapangan Gasibu Bandung

Gambar 15 :“Pasar kaget” Lapangan Gasibu Bandung

Gambar 16 :“Pasar kaget” Lapangan Gasibu Bandung

Gambar 17 : Pasar Kaget Jalan Merdeka Depok

Gambar 18 : Okupasi PKL di jalan Merdeka

Gambar 19 : Lapangan Olahraga eksisting jalan Merdeka

Gambar 20 : Aktivitas olahraga pagi sepanjang Jalan Merdeka

Bab III.1

Gambar 21: Kota Depok

Gambar 22 : Site Jalan Juanda Depok

Gambar 23 : Visualisasi Ruang Terbuka Hijau

Gambar 24 : Visualisasi Ruang Terbuka Hijau

Gambar 25 :Persebaran area terolah (merah) dan tidak terolah (hijau) jalan utama (biru)

Gambar 26 : Lahan-lahan yang terolah dan terbangun

Gambar 27 : Intensitas kepadatan & Potensi Kemacetan

Gambar 28 : Aktivitas-aktivitas komunal/rekreasi/olahraga

Gambar 29 : Okupasi Pedagang Pasar Kaget Jalan Juanda

Gambar 30 : Aktivitas Pengguna Ruang Publik Temporer

Gambar 31: Ruang okupasi pedagang dan pengguna pasar kaget (orange)

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kota merupakan tempat manusia melakukan berbagai aktivitas dan berkegiatan seperti bekerja, belajar, berekreasi, dan bersosialisasi dengan orang lain, kota juga dapat diartikan sebagai tempat dimana manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun nonfisik. Namun seiring berjalannya waktu, kebutuhan manusia pun berkembang, dan kota sebagai wadah dimana manusia tinggal seharusnya dapat turut berkembang dan memenuhi kebutuhan tersebut¹.

Salah satu kebutuhan manusia adalah kebutuhan untuk bersosialisasi, karena manusia adalah makhluk sosial. Sejak dilahirkan manusia mempunyai 2 keinginan pokok, yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya dan keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam di sekelilingnya. Manusia selalu butuh untuk bersosialisasi, dengan alam maupun dengan manusia. Manusia senang berkumpul, dan menjadi bagian dari kumpulan manusia lain. Kebutuhan seperti ini seharusnya dipenuhi oleh sebuah kota, berupa adanya ruang-ruang yang dapat menampung kegiatan-kegiatan berkumpul manusia².

Dalam konteks tersebut, ruang publik urban menjadi aspek yang sangat menentukan karena kehidupan keseharian dan kehidupan sosial terjadi di ruang publik. Dalam pengertian yang paling umum, ruang publik dapat berupa taman, tempat bermain, jalan, atau ruang terbuka. Ruang publik kemudian didefinisikan sebagai ruang atau lahan umum, dimana masyarakat dapat melakukan kegiatan publik fungsional maupun kegiatan sampingan lainnya yang dapat mengikat suatu komunitas, baik melalui kegiatan sehari-hari atau kegiatan berkala³.

Namun kebutuhan akan ruang publik ini, seringkali terabaikan dan dihiraukan oleh Pemerintah kota setempat sehingga akan melahirkan ruang publik yang terjadi secara spontan dan bersifat temporer dengan cara mengalihkan fungsi

¹ Umara Sri Windyasari, *Kilas Jurnal Arsitektur FTUI Vol.5 No. 1&2* (Jakarta, 2003), hal. 176-202

² Stephen Williams, *Recreation and the Urban Environment* (New York, 1995), hal.6

³ Kevin Lynch, *City Sense and City Design* (New York, 1990), hal.400

awal dari ruang kota tersebut menjadi ruang publik sebagai tempat berkegiatan masyarakat, yang disebut sebagai ruang publik temporer.

I.2 Permasalahan

Pada penulisan ini, permasalahan dibatasi pada penyebab fenomena ruang publik temporer berupa pasar kaget yang muncul di sekitar daerah perumahan sehingga digunakan oleh masyarakat dan warga setempat sebagai tempat beraktivitas untuk rekreasi maupun tempat berinteraksi dan sosialisasi. Munculnya pertanyaan dalam skripsi ini adalah: 1) faktor-faktor (aktivitas-aktivitas penggunaan ruang publik temporer tersebut) yang menyebabkan dan sekaligus mendukung terbentuknya ruang publik yang bersifat temporer ini, 2) implikasi yang timbulnya dari munculnya fenomena ini, 3) hingga selanjutnya mempertanyakan apakah fenomena tersebut dapat menjadi solusi terhadap kebutuhan warga Depok akan fasilitas ruang terbuka kota.

I.3 Tujuan Penulisan

Pembahasan ini bertujuan untuk mengidentifikasi fenomena lahirnya ruang publik temporer dalam suatu ruang perkotaan hingga faktor-faktor yang memunculkan fenomena tersebut, selanjutnya melihat efek positif maupun negatif dari penggunaan ruang publik temporer oleh masyarakat. Selain itu dengan menganalisa data hasil kuisioner yang diisi oleh pengguna ruang publik temporer, dapat ditarik kesimpulan mengenai pengolahan ruang publik temporer dan pengaruhnya bagi masyarakat urban sehingga dapat diharapkan hasil berupa saran mengenai perencanaan kota yang lebih baik yang dapat bermanfaat secara penuh bagi masyarakat.

I.4 Metode Penulisan

Dalam menyusun pembahasan landasan teori, digunakan metode studi literatur yang diperoleh melalui buku, makalah, jurnal arsitektur, dan majalah, dan internet. Studi literatur dan hasil pengumpulan data melalui kuesioner yang ditujukan kepada pengguna ruang publik temporer juga dimanfaatkan untuk keperluan analisa studi kasus. Penelitian ini menggunakan penggabungan metoda

deskriptif dan eksploratif. Pengumpulan data utama dilakukan melalui (i) penyebaran kuesioner berbentuk pertanyaan terbuka, dan (ii) observasi lapangan yang dilengkapi personal interview pada responden pengguna Jalan Juanda.

I.5 Ruang Lingkup Pembahasan

Dalam penulisan ilmiah ini, masalah dibatasi pada pemanfaatan suatu ruang publik temporer dengan mengalihkan fungsi awal dari tempat tersebut sementara waktu, faktor-faktor yang melahirkan ruang publik temporer, hubungannya dengan pemenuhan akan kebutuhan ruang publik terbuka kota yang minim di Kota Depok. Selanjutnya juga dibahas tentang aktivitas manusia yang melingkupi ruang publik temporer tersebut.

I.6 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab, yaitu sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Membahas latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penulisan, ruang lingkup pembahasan, dan sistem penulisan skripsi.

Bab II Dasar Teori

Berisi teori-teori yang digunakan sebagai dasar dalam membahas permasalahan yang ada. Teori yang dikemukakan pada bab ini adalah mengenai ruang publik dan perancangan kota. Pembahasan teori meliputi antara lain definisi, sejarah, dan perkembangannya, karakteristik berikut ilustrasi gambar untuk membantu memberikan deskripsi.

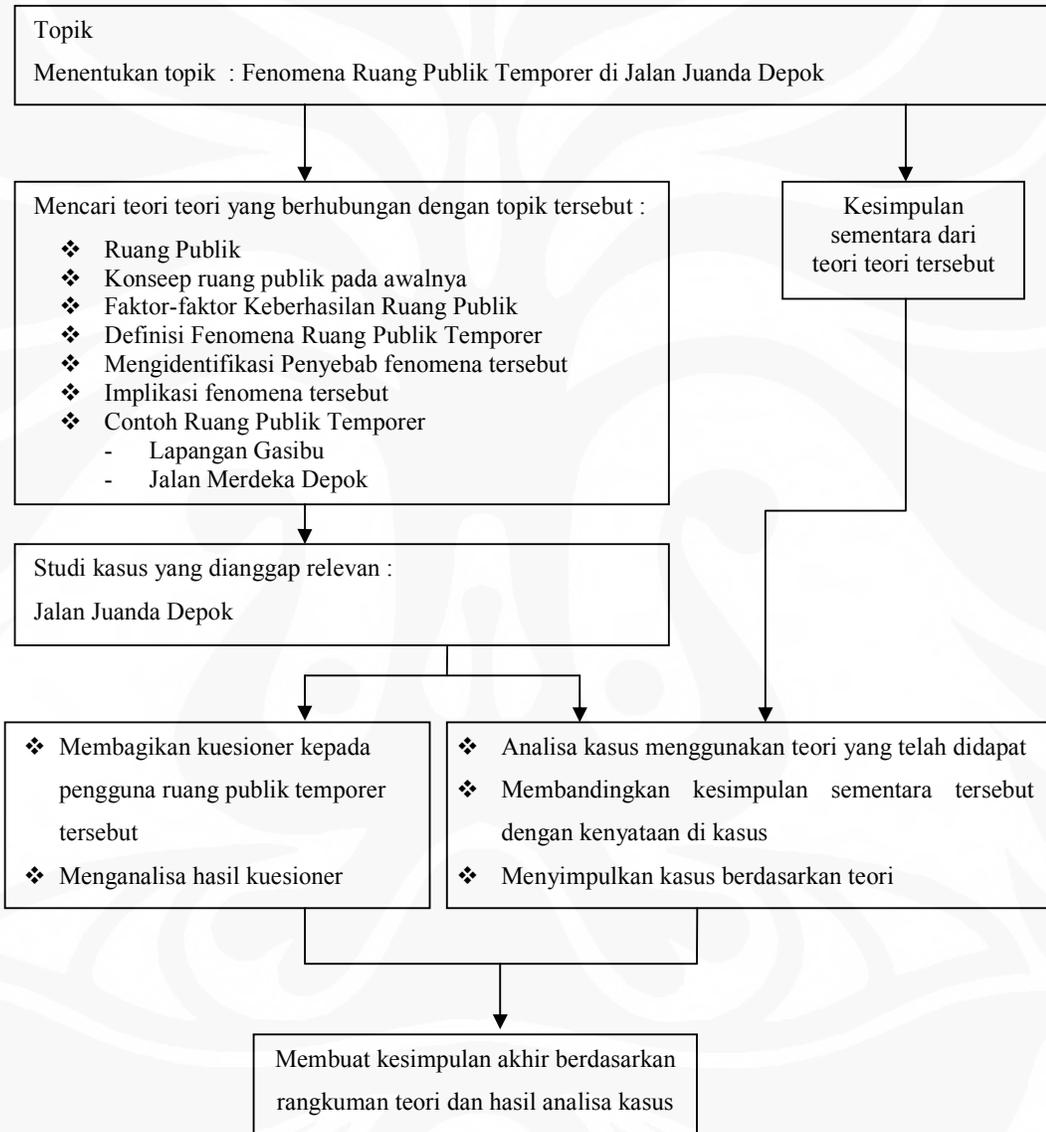
Bab III Studi Kasus dan Analisis

Berisi studi kasus ruang publik temporer berupa “Pasar Kaget“ di Jalan Juanda Depok yang mengalami fenomena penciptaan ruang publik temporer dengan melakukan observasi lapangan dan pengumpulan kuosioner untuk menganalisa bagaimana ruang publik temporer tersebut digunakan oleh warga dan masyarakat, hingga menelaah lebih jauh dampak yang ditimbulkan akan penciptaan ruang publik temporer di Jalan Juanda. Bab ini juga terdiri dari analisis studi kasus dari pengolahan ruang publik temporer “pasar kaget” di jalan Juanda berdasarkan landasan teori yang telah dibahas pada bab sebelumnya.

Bab IV Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan secara umum dari seluruh pembahasan dalam skripsi ini dan dilengkapi dengan saran-saran yang berkaitan dengan hasil kajian yang dilakukan.

I.7 Skema pembahasan



BAB II KAJIAN TEORI

II.1 Ruang Publik

Dalam bab ini akan dimulai dengan penjelasan mengenai sebuah ruang publik secara umum yang dirancang secara formal dan dibangun dalam suatu ruang urban, Kajian teori akan mendefinisikan, meninjau kembali perkembangan konsep ruang publik hingga saat ini, mengklasifikasi, melihat fungsi dan peranan ruang publik, faktor-faktor keberhasilan ruang publik dan mengkaji kriteria ruang publik berdasarkan beberapa literatur. Selanjutnya pada bab berikutnya akan dibahas mengenai ruang publik bersifat temporer (sementara waktu) di tengah-tengah ruang perkotaan.

II.1.1 Definisi Ruang Publik secara etimologi

Berdasarkan asal-katanya, *Public space* terdiri dari 2 kata yaitu *public* dan *space*. Kata *public* berasal dari bahasa latin *populus* yang berarti *people* atau orang-orang⁴. Dalam *Webster's Universal Dictionary and Thesaurus*⁵, *public* adalah *adjective for people in general (orang secara umum), performed in the front of people, for the use of all people, open or known to all, etc.* Dalam *Wikipedia* diartikan bahwa **Public** *is about the what of belonging to the people; relating to, or affecting, a nation, state, or community; opposed to private.* Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, publik mempunyai arti orang banyak (umum). Pengertian dari *public* di atas mengarah pada orang banyak secara umum, baik yang dinyatakan dalam masyarakat atau negara. *Space* dalam *Webster's Universal Dictionary and Thesaurus* mempunyai arti area tiga dimensi dimana semua objek berada. Kata *public* sering digunakan dalam berbagai kombinasi dan frase. Dalam kombinasinya dengan *space*, *public* menyatakan keterbukaannya untuk umum.

Berdasarkan pengertian umum menurut *Urban Land Institute*⁶, dapat didefinisikan bahwa *public space* merupakan suatu ruang yang terbentuk atau

⁴ Ali Madanipour, *Public and Private Space of the City*, London : Routledge, 2003. h 109

⁵ *Webster's Universal Dictionary and Thesaurus*

⁶ *Urban Land Institute, Mixed-use Development Handbook* (Washington D.C., 1987), hal. 174-176

didesain sedemikian rupa sehingga ruang tersebut dapat menampung sejumlah besar orang (publik) dalam melakukan aktifitas-aktifitas yang bersifat publik sesuai dengan fungsi *public space* tersebut. Ruang publik diharapkan dapat menjadi wadah interaksi sosial budaya warga kota dan bukan sekedar sebagai pelengkap bagi tujuan-tujuan ekonomi dalam arti sempit.

Rustam Hakim dalam *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap* menekankan bahwa ruang publik sejati adalah yang merupakan *public domain*, yang menjamin penguasaan bersama oleh khalayak, terbuka untuk interaksi dengan orang asing secara damai, aman, dan majemuk (plural). Sehingga dapat dikatakan juga bahwa publik yang menggunakan ruang tersebut mempunyai kebebasan dalam aksesibilitas (tanpa harus dipungut bayaran/gratis/free)⁷.

Ruang atau tempat publik merupakan tempat di mana siapapun berhak untuk datang tanpa merasa terasing karena kondisi ekonomi maupun sosialnya. Contoh ciri-ciri ruang publik pada awalnya yaitu sifatnya umum, misalnya untuk masuk tidak dipungut bayaran dan tidak ada diskriminasi latar belakang bagi para pengunjung ruang publik tersebut. Jalan dan jalur pedestrian juga termasuk sebagai ruang publik, begitu juga dengan alun-alun (town square) atau taman⁸.

Ruang publik yang dimaksud secara umum pada sebuah kota, menurut *Project for Public Spaces (PPS)*, adalah bentuk ruang yang digunakan manusia secara bersama-sama berupa jalan, pedestrian, taman-taman, plaza, fasilitas transportasi umum (halte) dan museum⁹. Ruang publik juga harus memenuhi beberapa faktor agar berhasil, yaitu dari segi aksesibilitas. Ruang publik harus tetap dapat diakses bagi seluruh penggunanya dan dapat merefleksikan komunitas sekitarnya. Sehingga seluruh aktivitas, termasuk aktivitas komersial didalam ruang publik harus dapat membuat para penggunanya merasa ikut dilibatkan dalam aktivitas tersebut. Akibatnya, masyarakat akan mengenali ruang tersebut sebagai milik mereka juga, yang akan memperkuat image dan identitas dari tempat di mana ruang publik tersebut berada¹⁰.

⁷ Rustam Hakim, Hardi Utomo, *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap* (Jakarta, 2003), hal. 50

⁸ http://en.wikipedia.org/wiki/Public_place

⁹ http://www.pps.org/great_public_spaces/

¹⁰ <http://www.pps.org/info/placemakingtools/issuepaper/commercialize>

II.1.2 Perkembangan Konsep Public Space

Dalam meninjau kembali konsep awal mengenai apa yang disebut *public space*, maka perlu melihat terlebih dahulu sejarah dari munculnya gagasan *public space* itu sendiri. Dalam sejarah perkembangan masyarakat di Barat, telah terjadi perubahan struktural dalam dunia publik. Secara historis, dunia publik baru terbentuk pada abad ke-18, lewat perkembangan masyarakat borjuis. Peran raja dan kaum ningrat, pada abad pertengahan netral dari konsep publik. Akan tetapi orang yang memiliki status kebangsawanan menyatakan secara publik sebagai wakil dari kekuasaan masyarakatnya. Ide perwakilan rakyat masih bertahan dalam masyarakat aristokrasi modern, tetapi sementara pemerintahan formal menjalankan kekuasaannya untuk rakyat, maka para ningrat menjalankan kekuasaan di hadapan rakyat¹¹.

Konsep ‘ruang publik’ muncul setelah tulisan Jurgen Habermas pada tahun 1989. Buku yang ditulis pada tahun 1962 itu berjudul *The Structural Transformation of The Public Sphere*. Secara umum “*public space*” merujuk kepada ruang nasional yang menyediakan sedikit banyak kebebasan dan arena keterbukaan atau juga forum untuk debat publik. Akses untuk *public sphere* adalah gratis, bebas untuk mengatur, perkumpulan dan penyampaian ekspresi dijamin, ruang itu bisa dijangkau oleh semua lapisan masyarakat, mediasi dapat terjadi diantara kedua pihak. Kehidupan pribadi warga masyarakat sebagai ruang privat, sedangkan kehidupan politik yang menjadi inti *public sphere* adalah bagian dari kehidupan publik.

Konsep ini merujuk pada pentas atau arena di mana warganegara mampu melempar opini, kepentingan dan kebutuhan mereka secara diskursif dan bebas dari tekanan siapapun yang terpenting dalam arena tersebut mewujudkan komunikasi yang memungkinkan para warganya membentuk wacana dan kehendak bersama secara diskursif. Namun pada awalnya keberadaan tempat berkumpul atau *public space* berasal dari arsitektur religius¹². Bangunan religius pada jaman dulu cenderung mempunyai *square* yang luas sebagai tempat berkumpul urban. Pada mesjid misalnya *square* di halaman mesjid menjadi daerah yang bebas digunakan

¹¹ <http://www.fathurin-zen.com/?p=93>

¹² Spiro Kostof, *The City Assembled*, London : Thames and Hudson, 1992 h. 127

siapa saja, baik muslim atau non muslim tergantung yang terlebih dulu datang, mereka boleh menggunakan daerah itu seharian. Pada halaman mesjid biasanya terjadi aktivitas jual beli yang sekaligus memicu terjadinya interaksi sosial. Hal ini juga dapat dilihat pada forum di daerah Roma dan pada halaman gereja jaman dulu yang disebut Atrio cenderung berupa space berbentuk persegi yang dikelilingi tembok sebagai tempat ibadah terbuka umum.



Gambar 1
Atrio Roma
Sumber: www.philographikon.com/lauro.html



Gambar 2
El Azhar university Mosque (1900) visited frequently by early missionaries.
Sumber: <http://www.eda-egypt.org.uk/pages/archive/last150years.htm>

Pada awalnya, dimana kota masih cenderung terpusat, public space merupakan fungsional space¹³, orang menuju public space karena memang terdapat kebutuhan misalnya berbelanja di pasar, mengambil air di air mancur dan beribadah di gereja atau masjid. Pada masa ini *public space* dimengerti sebagai *space* yang terbuka bagi semua orang, bebas digunakan oleh siapa saja, dikontrol oleh Negara dan diperuntukan bagi masyarakat umumnya.

Dari uraian diatas terlihat konsepsi awal sebuah *public space* sebagai *space* yang diperuntukan bagi publik atau orang banyak secara umum. *Public space* ini dikontrol oleh otoritas publik dalam hal ini komunitas atau negara.

Seiring dengan waktu dan perkembangan kota, konsep mengenai public space itu sendiri turut mengalami perluasan. Ali Madanipour¹⁴ menyatakan evolusi dari kota kecil menjadi metropolitan mempengaruhi *public space* dari pusat kegiatan utama publik menjadi pusat kegiatan tertentu. Perkembangan kota turut memicu perubahan pada *public space* itu sendiri.

Kota yang dulunya terpusat dan terintegrasi menjadi terpisah-pisah seiring dengan perkembangan ukurannya. Perkembangan teknologi pada kota modern dan transportasi turut memicu fragmentasi dari kota itu dan perubahan penggunaan

¹³ Barnett, Jonathan, *Redesigning Cities*, Chicago : APA, 2003 page 19

¹⁴ Ali Madanipour, *Public and Private Space of the City*, London : Routledge, 2003 page 112 -113

dari *public space* itu sendiri¹⁵. Disisi lain, *public space* yang awalnya merupakan fungsional *space*, sekarang juga merupakan tempat yang digunakan untuk aktivitas rekreasi. *Public space* yang pada kota praindustri yang digunakan secara multi dimensi (baik aktivitas maupun pengguna) sekarang mengalami spesialisasi dari segi pengguna maupun aktivitas.

Selanjutnya, Madanipour mengemukakan bahwa *public space* sekarang telah mengalami pendefinisian fungsi dan pembatasan tertentu¹⁶. Madanipour mencontohkan restoran, museum dan perpustakaan sebagai *public space* yang sudah mempunyai fungsi dan pembatasan tertentu.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa definisi dari *public space* secara umum juga mengalami perluasan. *Public space* kini tidak lagi hanya merupakan *space* yang disediakan oleh negara, digunakan oleh masyarakat, dikontrol oleh otoritas publik dan diperuntukan bagi publik. Karena dalam kenyataannya itu sendiri, *space* yang benar benar terbuka untuk publik secara umum tinggal sedikit.

Dalam kondisi perkotaan saat ini banyak dijumpai *public space* yang tidak benar-benar terbuka untuk umum. Terdapat pembatasan pembatasan tertentu dalam mengakses *public space* tersebut, misalnya pembatasan secara ekonomi, group atau pembatasan demi keamanan. Sehingga ada anggapan bahwa *public space* sekarang mengalami pengarahannya menjadi tempat dimana pihak pihak tertentu yang dianggap mengancam dibatasi aksesnya meskipun pada kenyataannya masih ditemui *public space* yang terbuka bagi masyarakat umum.

Terkait dengan perkembangan konsep *public space* tersebut, selain itu dapat juga dinyatakan bahwa *public space* di jaman sekarang telah merambah ke berbagai *space* yang dimiliki oleh pihak privat tertentu dimana interaksi sosial masyarakat terjadi di atrium, theme parks, shopping malls dan sebagainya.

¹⁵ Stephen Carr, et al. *Public Space*. New York : Cambridge University Press, 1992 page 28

¹⁶ Ali Madanipour, *Public and Private Space of the City*, London : Routledge, 2003 page 215



Gambar 3
Privatisasi Ruang Publik sebagai Shopping Mall/Theme Parks
Sumber: <http://femaledaily.com/showthread.php?t=2494&page=5>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa definisi dari *public space* secara umum juga mengalami perluasan. Public space kini tidak lagi hanya merupakan *space* yang disediakan oleh negara, digunakan oleh masyarakat, dikontrol oleh otoritas publik dan diperuntukan bagi publik. Karena dalam kenyataannya itu sendiri, *space* yang benar benar terbuka untuk *public* secara umum tinggal sedikit.

Public space pun dapat disimpulkan sebagai *space* yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial dan sosialisasi secara public, dalam pengertian dengan orang diluar keluarga, adanya kemungkinan bertemu orang asing (stranger) dan dihuni orang yang berbeda dalam waktu yang berbeda meskipun *space* ini ternyata tidak selalu terbuka atau aksesibel bagi semua orang.

II.1.3 Klasifikasi dan Fungsi Ruang Publik

Menurut *Stephen Carr* dalam *Public Space* berdasarkan kepemilikannya *Public space* dapat diklasifikasikan berdasarkan dua jenis¹⁷ :

- a. *Public Space* yang merupakan milik pribadi atau institusi yang dipergunakan oleh publik dalam kalangan terbatas. Ruang publik ini letaknya berada di dalam bangunan (*indoor public space*). Misalnya halaman bangunan perkantoran, halaman sekolah atau *mall shopping centre*
- b. *Public Space* yang merupakan milik publik dan digunakan oleh orang banyak tanpa kecuali. Ruang publik ini letaknya berada di luar bangunan

¹⁷ Stephen Carr *et. al*, *Public Space*, (New York: Cambridge University Press., 1992), h. 18

(*outdoor public space*). Misalnya jalan kendaraan, jalan pedestrian, *arcade*, lapangan bermain, taman kota dan lain lain.

Public space yang berada di dalam bangunan yang merupakan milik perorangan atau institusi biasanya berkaitan erat dengan fungsi bangunan di sekitarnya dan bertujuan untuk memberikan keleluasaan aksesibilitas bagi para pengguna terhadap fungsi-fungsi tersebut. Sedangkan *public space* di luar bangunan yang merupakan milik publik, mempunyai kaitan yang lebih fleksibel dengan lingkungan sekitarnya dan tidak mengarahkan pada suatu fungsi tertentu saja. *Public Space* di luar bangunan, secara fisik visual biasanya berupa ruang terbuka kota sehingga biasa disebut dengan istilah *urban space*.

Selain itu, Rob Krier secara garis besar, mengklasifikasikan ruang terbuka menjadi dua jenis¹⁸:

1. Ruang terbuka yang bentuknya memanjang (koridor) yang pada umumnya hanya mempunyai batas pada sisinya. Misalnya, bentuk ruang terbuka pada jalan, bentuk ruang terbuka pada sungai.
2. Ruang terbuka dengan bentuk bulat yang pada umumnya mempunyai batasan di sekelilingnya. Misalnya, lapangan upacara, ruang rekreasi, dan area untuk berolahraga.

Ruang terbuka di luar bangunan terbentuk akibat adanya batasan-batasan fisik yang dapat berupa unsur-unsur alam dan unsur-unsur buatan/material kota (*urban mass*), agar tercipta suatu ruang yang dapat mewadahi aktifitas-aktifitas publik di luar bangunan dan juga mewadahi aliran pergerakan publik dalam mencapai suatu tempat atau tujuan.

II.1.4 Karakteristik Ruang Publik Terbuka

Kevin Lynch mendefinisikan ruang terbuka sebagai suatu kawasan yang dapat digunakan sehari-hari maupun mingguan dan harus dapat memfasilitasi aktivitas penggunaannya serta tetap terhubung secara langsung atau berinteraksi dengan para pengguna lainnya. Ruang terbuka harus dapat diakses dengan mudah baik dengan menggunakan kendaraan maupun dengan berjalan kaki, dan kondisi

¹⁸ Rob Krier, *Urban Space* (New York, 1979)

tersebut harus dekat dan dapat dirasakan langsung oleh penggunanya¹⁹. Dalam hali ini kondisi ini sangat bertolak belakang dengan kondisi nyata pada ruang publik di Indonesia. Seringkali ruang terbuka yang lebih hanya sebagai ruang luar terbuka pasif yang hanya ditumbuhi oleh vegetasi pepohonan namun tidak dapat dipergunakan untuk aktivitas publik, bahkan seringkali hanya dapat digunakan sebagai tempat berdagang para PKL.

Menurut Stephen Carr, karakteristik ruang publik juga ditandai oleh tiga hal yaitu responsif, demokratis dan bermakna²⁰.

1) Demokratis

Ruang publik mempunyai ciri demokratis. Dalam arti bahwa ruang tersebut pada dasarnya dapat digunakan oleh siapapun, tanpa membedakan usia baik itu anak kecil, orang tua atau muda-mudi. Selain itu ruang publik juga dapat di gunakan oleh semua lapisan masyarakat dari berbagai strata sosial, agama, latar belakang budaya yang berbeda pula dan satu hal yang tidak kalah penting adalah ruang publik dapat diakses oleh manusia dalam kondisi fisik apapun, baik yang sempurna secara fisik maupun *difable*.

Adapun isu yang berkaitan dengan sifat demokratis ini adalah adanya privatisasi ruang publik, bahwa seringkali ruang publik justru diolah dan dirancang sedemikian rupa dengan pembatasan untuk kalangan-kalangan tertentu dengan batasan status sosial dan kemampuan ekonomi. Contohnya nyatanya seperti tempat berkumpul masyarakat kota yang dulunya di taman kota atau lapangan kota yang terbuka kini beralih ke dalam mall-mall yang terkesan eksklusif dan jauh dari jangkauan warga dengan ekonomi menengah ke bawah. Lahan untuk ruang terbuka *dibabat* untuk dijadikan area komersil atau area perumahan. Walaupun dalam mall atau perumahan tersebut terdapat ruang publik, tetap saja berbeda karena ruang publik yang sudah diprivatisasi tersebut menciptakan kesenjangan sosial dalam masyarakat. Anggapan bahwa mall adalah tempat berkumpulnya orang 'berada' mengakibatkan orang kalangan bawah enggan berkunjung ke sana. Oleh karena itu, lambat laun sifat ruang publik mulai pudar akibat kesenjangan sosial tersebut.

¹⁹ Kevin Lynch, *City Sense and City Design* (New York, 1990), hal.400

²⁰ Stephen Carr *et. al*, *Public Space* (New York: Cambridge University Press., 1992), h. 46

2) Responsif

Responsif berarti ruang publik dapat merespon atau menampung berbagai kegiatan warga kota. Di tempat tersebut terdapat aktivitas dan kondisi fisik yang menarik. Dalam kenyataannya, aktivitas yang terjadi dalam ruang publik berbeda-beda dalam satu hari, bahkan ada juga aktivitas yang diselenggarakan secara pada waktu-waktu tertentu. Pada pagi hari sebuah lapangan dapat berfungsi sebagai tempat berolahraga atau tempat upacara tetapi di malam hari lapangan tersebut berfungsi sebagai pasar malam dan bahkan sebagai tempat shalat di hari raya maupun tempat pagelaran musik. Contoh lain yang berkaitan erat dengan skripsi ini yaitu adalah sebuah koridor jalan yang sehari-hari adalah tempat lalu lintas kendaraan tetapi di hari minggu koridor tersebut berubah menjadi pasar kaget. Jadi ruang publik yang baik adalah ruang yang dapat menampung semua kegiatan warga kota sesuai dengan waktu yang dibutuhkan. (gambar



Gambar 4
Pasar Kaget/Tiban/Tumpah
Sumber: publicspaceanalysis.wordpress.com

3) Bermakna

Sifat ruang publik bermakna, maksudnya bahwa ruang publik tersebut memiliki identitas dan karakter. Keduanya dapat tercipta dari kejelasan pembatas yang mengelilinginya. Batasan tersebut tidak berwujud pagar penghalang seperti yang terjadi pada sebahagian ruang publik di Indonesia saat ini. Batasan-batasan tersebut dapat berupa *street wall* bangunan di sekitarnya, jalanan, vegetasi, elemen air, yang dapat mempertegas bentuk geometri ruang.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, bahwa beberapa ruang publik di Indonesia dibatasi oleh pagar menyebabkan ruang tersebut tidak dapat diakses oleh masyarakat. Hasilnya, taman-taman kota yang seharusnya bernilai positif karena dipenuhi aktifitas oleh warganya menjadi terlantar dan terkesan mati. Selain pembatas, skala juga menjadi hal yang harus diperhatikan dalam proses penciptaan makna ruang. Skala ruang yang terlalu besar ataupun terlalu kecil akan menimbulkan efek psikologis yang berbeda-beda. Skala yang terlalu besar, apalagi tidak disertai dengan keanekaragaman di dalamnya, cenderung membuat perasaan bosan. Sedangkan skala ruang yang terlalu kecil akan menimbulkan efek tertekan saat berada di dalamnya. Akan jauh lebih baik jika skala yang dibuat berdasarkan skala manusia.

Dengan dilihat fungsi dominannya ruang publik sebagai tempat interaksi warga masyarakat, maka tidak diragukan lagi arti pentingnya dalam menjaga dan meningkatkan kualitas interaksi sosial masyarakat. Namun sayangnya, arti penting keberadaan ruang-ruang publik tersebut di Indonesia lama kelamaan diabaikan oleh pembuat dan pelaksana kebijakan tata ruang wilayah sehingga ruang yang sangat penting ini lama-kelamaan semakin berkurang. Ruang-ruang publik tersebut yang selama ini menjadi tempat warga melakukan interaksi, baik sosial, politik maupun kebudayaan tanpa dipungut biaya, seperti lapangan olah raga, taman kota, arena wisata, arena kesenian, dan lain sebagainya lama-kelamaan menghilang digantikan oleh mall, pusat-pusat perbelanjaan, ruko-ruko dan ruang-ruang bersifat privat lainnya.



Gambar 5
Mall sebagai ruang publik yang absurd dan diprivatisasi
Sumber: publicspaceanalysis.wordpress.com

Namun mall atau pusat-pusat perbelanjaan pada dasarnya tidak akan pernah dapat benar-benar menjadi ruang publik meski dewasa ini tempat-tempat

tersebut sering dijadikan sebagai lokasi bertemu, bertukar informasi, atau sekedar tempat rekreasi melepas kepenatan se usai menghadapi berbagai rutinitas pekerjaan. Karena meskipun terbuka untuk umum, mall tetap menampilkan wajah yang privat dimana di dalamnya orang yang ada disana cenderung berasal dari kalangan ekonomi tertentu. Tidak adanya kontak dan interaksi sosial sebagai prasyarat bagi penguatan kapital sosial merupakan alasan utama mengapa ruang publik tidak dapat tergantikan oleh mall atau pusat perbelanjaan.

II.2 Ruang Publik Temporer

Manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, hidup kita tidak dapat lepas dari manusia lain, hidup kita tidak dapat lepas dari manusia lain, kita membutuhkan interaksi dengan orang lain. Umumnya, interaksi ini terjadi di ruang publik. Untuk itulah sebetulnya ruang publik ini dibuat, untuk menampung aktivitas aneka kelompok manusia sehingga terjadi kontak yang akan memperkaya kehidupan manusia tersebut. Akan tetapi, fenomena yang terjadi adalah adanya sejumlah ruang publik yang tidak berhasil mengundang kehadiran manusia. Kita sudah biasa menjumpai taman bermain yang tidak digunakan, plaza-plaza yang sepi dan kosong, serta jalan-jalan permukiman yang lenggang.

Di lain pihak, ada ruang publik yang tercipta tanpa disengaja, tidak direncanakan atau didesain khusus, tetapi malah ramai diwarnai aktivitas manusia. Sering kita dapati kumpulan manusia di tempat-tempat yang sekilas pandang sepertinya tidak memiliki keistimewaan yang mencolok, misalnya di persimpangan atau di pojok jalan, di pelataran bangunan umum, dan lain sebagainya. Ruang publik seperti ini dikenal dengan istilah *found space*.

Roger Trancik menyatakan bahwa jika suatu ruang publik cukup mampu menarik manusia untuk beraktivitas di sana, hampir dapat dipastikan bahwa desain ruang tersebut bisa dikatakan sukses dan berhasil. Ini berarti ruang publik temporer sebagai ruang publik yang tercipta tanpa disengaja dan tidak didesain khusus memiliki nilai lebih jika dibandingkan dengan ruang publik yang berhasil karena memang didesain dengan seksama.

“In the current debate over the use of public cities in cities, temporary uses are seen as tools of empowerment; revealing the possibilities of space”.

kalimat ini dikutip dari Florian Haydn dalam *Temporary Urban Space*²¹. Ia melihat dengan berkembangnya situasi dan kondisi kehidupan di perkotaan maka seiring dengan itu dapat dipastikan bahwa kebutuhan manusia pun akan ruang beraktivitas juga turut berkembang, namun seringkali perkembangan ini tidak disertai dengan pemenuhan fasilitas ruang publik di sekitar daerah permukiman, sehingga muncul kecenderungan masyarakat urban dalam menciptakan secara spontan suatu ruang yang digunakan untuk kegiatan beraktivitas, dalam hal ini ruang ini bersifat temporer (sementara waktu) hingga hasrat kebutuhan akan ruang beraktivitas tersebut terpenuhi.

Kebutuhan manusia akan suatu ruang untuk berinteraksi turut memicu akan kehadiran ruang publik temporer ini, dimana semakin berkembangnya arah kehidupan perkotaan yang lebih individualis tentu muncul dari dalam diri akan suatu kebutuhan mendasar dalam berinteraksi sosial dengan sesama dalam suatu komunitas²².



Gambar 6
Interaksi sosial pada ruang luar
Sumber: Street Reclaiming, Creating Livable Sreet and Vibrant Communties

Fenomena munculnya ruang publik temporer di tengah kehidupan masyarakat urban merupakan hal yang dapat ditemui di berbagai belahan negara di dunia, namun lahirnya ruang publik temporer pada suatu ruang perkotaan ini terkait dengan situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang melatarbelakangi ataupun mendukung dalam terciptanya ruang publik bersifat temporer tersebut. Dalam bab ini akan dibahas lebih mendalam mengenai fenomena ruang publik temporer tersebut.

²¹ Florian Haydn & Robert Temel. *Temporary Urban Spaces : Concepts for the Use of City Scapes* (Berlin, 2006), h.

²² David Engwicht *Street Reclaiming, Creating Livable Sreet and Vibrant Communties*

II.2.1 Definisi Ruang Publik Temporer

Istilah ruang publik temporer merupakan padanan kata dari kata benda dan kata sifat, yaitu ruang publik sebagai ruang yang terbentuk atau didesain sedemikian rupa sehingga ruang tersebut dapat menampung sejumlah besar orang (publik) dalam melakukan aktifitas-aktifitas yang bersifat publik²³, dan temporer/*temporary/temporal*, yang artinya untuk sementara waktu²⁴. Berdasarkan pengertian tersebut ruang publik temporer merupakan ruang publik yang hadir dalam suatu ruang urban perkotaan untuk sementara waktu.

*“Temporary use is the opposite of the master plan: it starts out from the context and the current condition, not from a distant goal; it seeks to use what already exists rather than inventing everything anew; it is concerned with small places and brief of spans of time as well as the conditions at various points of time”*²⁵. Florian Haydn mendefinisikan penggunaan suatu ruang perkotaan secara temporer sebagai sesuatu yang dianggap kontradiksi dengan rencana perancangan kota yang telah dibuat sebelumnya. Gejala ini pun timbul dari konteks dan situasi kondisi lingkungan yang ada pada daerah perkotaan tersebut, bukan untuk mencapai kondisi suatu daerah perkotaan yang diharapkan. Penggunaan ruang publik temporer ini lebih melihat potensi eksisting ruangan kota yang ada dibandingkan dengan menciptakan suatu rancangan ruang yang baru.

Ruang publik temporer dapat dikatakan sebagai fenomena penciptaan ruang publik yang terjadi secara spontan dan ruang tersebut digunakan untuk memenuhi aktivitas-aktivitas komunitas setempat seperti aktivitas sosial, interaksi, rekreatif, dll, namun keberlangsungan ruang publik ini bersifat temporer untuk sementara waktu. Dengan adanya ruang publik temporer tersebut maka fungsi awal dari ruang tersebut dialihkan sepenuhnya ataupun dapat digunakan secara bersamaan.

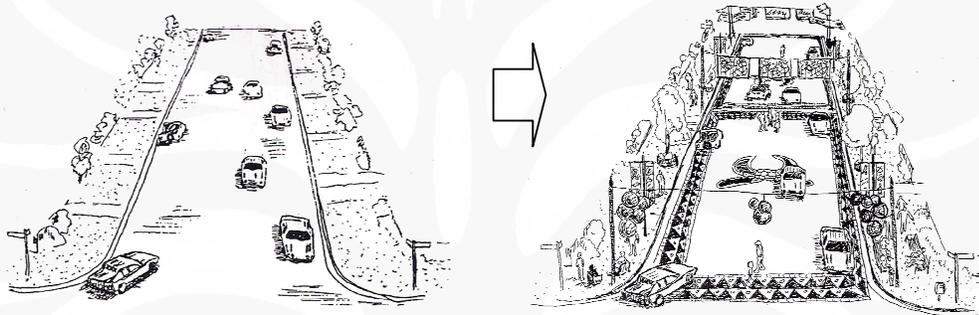
Temporary uses are those that planned from the outset to be impermanent. We understand the idea of temporarility to be determined not, as its literal meaning would suggest, by the duration of use: temporary use are those that seek

²³ Stephen Carr *et. al*, *Public Space* (New York: Cambridge University Press., 1992), h. 20

²⁴ Kamus Besar bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka., 1990), h. 307

²⁵ Florian Haydn & Robert Temel. *Temporary Urban Spaces : Concepts for the Use of City Scapes* (Berlin, 2006), h. 12

to derive unique qualities from the idea of temporarility. Dalam pernyataan ini Florian Haydn mendeskripsikan kembali bahwa konsep ruang temporer pada dasarnya sudah disadari oleh pelaku dan pengguna ruang publik temporer tersebut akan keberadaan ruang publik temporer tersebut, namun seringkali hal ini dipertahankan untuk mendapat keunikan dari kualitas ruang tersebut yang digunakan beberapa saat.



Gambar 7
Psychoical reclaimng in your street
Sumber: Street Reclaiming, Creating Livable Sreet and Vibrant Communties

David Engwicht²⁶ mengilustrasikan akan keadaan ruang urban yang semakin dan selalu dipadati dengan arus kendaraan sedangkan kebutuhan-kebutuhan ruang untuk kegiatan interaktif dan sosial terabaikan sehingga ia menggambarkan adanya perubahan kondisi jalan yang ia ubah sedemikian rupa hingga dapat digunakan untuk kegiatan rekreatif bagi para pengguna.

II.2.2 Penyebab Munculnya Ruang Publik Temporer

Sebuah kawasan seharusnya memiliki fleksibilitas untuk mengantisipasi peristiwa-peristiwa (*events*) yang mungkin terjadi di masa yang akan datang²⁷. Selain itu, ia juga menyatakan bahwa kualitas desain kawasan juga memungkinkan bagi para pengguna untuk membentuk ruang kehidupannya masing-masing yang sesuai dengan kebutuhannya. Adanya ruang multi-guna di ruang publik yang dapat mewadahi berbagai fasilitas praktek sosial masyarakat. Ruang ini disebutnya sebagai bentuk tak tentu (*unspecialized forms*) karena tidak terdesain dengan tujuan tertentu sehingga mampu mewadahi berbagai peristiwa

²⁶ Engchwicht, David, *Street Reclaiming : Creating Livable Sreet and Vibrant Communties* . Washington D.C : 2001

²⁷ Kevin Lynch, *City Sense and City Design* (New York, 1990)

(*event*) yang mungkin terjadi²⁸ dapat juga dikatakan sebagai kawasan tidak memiliki zona yang tentu (*fixed zone*).

Lynch juga menegaskan bahwa perencanaan dan perancangan zona-zona dalam kawasan bersifat tetap (*permanent*) tetap dapat memungkinkan berkembangnya peristiwa (*event*) di dalamnya²⁹. Artinya, zona-zona tersebut mampu juga mewadahi kegiatan-kegiatan sementara (*temporary*) yang berlangsung sebagai praktek sosial masyarakat. Menurutnya, hal ini bertujuan untuk menghindari adanya konflik ruang yang mempengaruhi dinamika perkembangan kawasan secara keseluruhan dan mampu 'menghidupkan' kawasan tersebut melalui peristiwa-peristiwa (*events*) yang mungkin terjadi.

Pada awalnya, ruang publik temporer ini barangkali tidak bermakna apa-apa bagi warga kota. Tempat tersebut hanya sebuah space yang dibatasi oleh massa bangunan (*solid*) sebagai sebuah void (ruang terbuka/*open space*). Void ini bisa berupa ruang statis atau dinamis. Seiring dengan berjalannya waktu dan kejadian-kejadian di dalamnya, space tersebut kemudian menjadi mempunyai arti/makna. Pada saat itulah space tersebut menjadi place (tempat) dan dengan kegiatan yang bersifat temporer maka jadilah apa yang dinamakan ruang urban temporer.

Terkait dengan keterikatan ruang publik yang tercipta dalam suatu daerah perkotaan dengan karakter kehidupan masyarakat urban yang tinggal di sekitarnya, Stephen Carr menyatakan ruang publik sebagai *the stage upon which the communal life unfolds*³⁰. Ruang publik adalah panggung yang mempertunjukkan kehidupan komunal pada suatu wilayah. Oleh karena itu, karakter kegiatan dalam suatu ruang publik mengekspresikan keseharian, kehidupan, dan kebudayaan dari masyarakatnya. Dalam lingkup perkotaan, kegiatan pada suatu ruang publik di kota adalah pencerminan dari kehidupan di kota itu. Sehingga pada dasarnya ruang publik temporer dapat memungkinkan warga untuk menciptakan ruang publik sendiri yang sesuai dengan kebutuhan dan identitas daerah dari lingkup ruang daerah tersebut.

²⁸ Kevin Lynch, *City Sense and City Design* (New York, 1990)

²⁹ Kevin Lynch, *City Sense and City Design* (New York, 1990)

³⁰ Stephen Carr *et. al*, *Public Space* (New York: Cambridge University Press., 1992), h. 109



Gambar 8
Shopping Street on Manchester St Ann's Arcade
Sumber:<http://www.blackstate.com/images/mall.jpg>



Permainan anak dan delman di pasar kaget RRI Depok
Sumber:dokumentasi pribadi

mendorong sebuah kota menjadi lebih maju. Lagi-lagi, harta karun berupa kemurnian budaya tersebut masih dipandang sebelah mata oleh beberapa kalangan. Anggapan tentang ke-kuno-an mengakibatkan aktivitas yang berbau budaya kadang dikesampingkan, diganti dengan sesuatu yang dinilai lebih ke-kini-an demi mengejar cap modern. Tidak hanya itu, penggunaan ruang publik sepertinya tidak merefleksikan kebutuhan akan aktivitas tersebut, seperti pada ruang-ruang publik yang terletak di area komersil yang hanya dijadikan sebagai tempat '*nongkrong*' anak muda. Beruntung, masih ada beberapa kota di Indonesia yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya berupa ruang terbuka publik.

Adapun isu-isu yang menjadi penyebab rendahnya kualitas ruang publik di Indonesia:

- Isu modernitas yang mengikis nilai-nilai budaya. Sebagai contoh isu pembuatan lahan parkir basement di bawah Alun-Alun Utara di Yogyakarta
- Isu privatisasi lahan terbuka publik
- Isu kepercayaan nenek moyang yang berpengaruh kepada penataan kawasan
- Perilaku warga yang memperlakukan ruang publik
- Pedagang kaki lima yang menempati ruang terbuka publik
- Kondisi fisik yang tidak mendukung ruang terbuka publik

Lokalitas pada suatu daerah merupakan harta karun yang masih sering diabaikan guna menarik perhatian orang-orang untuk berkunjung. Tidak hanya itu, keaslian tersebut dapat menjadi sebuah karakter tersendiri dalam menciptakan sense of place. Berbagai macam atraksi atau pagelaran budaya menjadi sebuah alasan mengapa ruang publik di butuhkan dalam sebuah kota. Dengan tersedianya

ruang publik, berarti kota tersebut telah memberikan tempat kepada warganya untuk berkreasi.

II.2.3 Faktor-faktor Keberhasilan dan Keberlangsungan Ruang Publik Temporer

Faktor-faktor yang membuat suatu ruang luar berhasil menjadi wadah kegiatan adalah faktor-faktor yang sifatnya spesifik, dapat berbeda untuk setiap Negara/wilayah, karena dipengaruhi oleh keadaan fisik dan nonfisik dari wilayah tersebut³¹. Tetapi ada hal-hal yang sebaliknya dipertimbangkan dalam membuat suatu ruang luar, dengan harapan ruang itu akan terpakai sebagaimana fungsinya dan tidak terabaikan. Hal-hal yang dipertimbangkan ini berlaku umum dan tidak terkait oleh kondisi dan karakteristik tertentu pada suatu wilayah. Hal-hal tersebut adalah :

1. Lokasi

Lokasi yang terbaik adalah yang menarik pengguna dengan beragam latar belakang dan biasanya pada area yang tata gunanya beragam pula. Umumnya ruang luar yang terpakai merupakan bagian dari kehidupan kotanya. Ruang luar yang terbuka untuk publik sebaiknya menyatu dengan pusat kota dan terhubung dengan system jalan atau transportasi. Selain dari itu, suatu lokasi yang dijadikan tempat-tempat bertemu atau berkumpul di suatu wilayah harus dapat dicapai dengan mudah dan aman dari area perumahan perkantoran/tempat kerja. Dengan begitu, ruang publik yang pencapaiannya mudah, terhubung dengan system jalan dan terletak di area yang memungkinkan orang-orang dari berbagai kalangan untuk datang dan menggunakannya, mempunyai peluang untuk menjadi wadah kegiatan berkumpul bagi masyarakatnya.

2. Ukuran

Ukuran dari suatu ruang luar sebenarnya ditentukan oleh berapa banyak orang yang diharapkan datang dan menggunakan ruang tersebut. Secara umum, ruang-ruang luar yang berhasil biasanya berdimensi tidak lebih dari 450 feet (135 m). Ukuran dan batas vertical (dapat berupa bangunan sekitar atau pepohonan) suatu ruang menentukan *enclosure*-nya (keterlingkupan). Perasaan terlingkup

³¹ Umara Sri Windyasari, *Kilas Jurnal Arsitektur FTUI Vol.5 No. 1&2* (Jakarta, 2003), hal. 189

terjadi jika tinggi muka bangunan sama dengan jarak dari tempat pengamat berdiri ke bangunan, sehingga sudut antara garis ke puncak muka bangunan dan garis horizontal pandangan manusia 45 derajat. *Batas minimal untuk perasaan terlingkup itu adalah bila tinggi bangunan sama dengan setengah jarak tempat pengamat berdiri ke bangunan.*

3. Pengguna dan kegiatannya

Suatu ruang luar tentunya dibuat untuk tujuan tertentu, yaitu ada kegiatan-kegiatan tertentu yang diharapkan terjadi di situ. Dengan mengetahui kegiatan apa yang diinginkan terjadi pada suatu ruang luar, maka dapat dibuat desain yang dapat memenuhi kebutuhan kegiatan tersebut. Dengan tujuan yang jelas, desain yang dibuat dapat lebih terarah dan kebutuhan penggunaanya dapat terpenuhi. Untuk dibuat dapat lebih terarah dan kebutuhan penggunaanya dapat terpenuhi. Untuk menarik orang-orang datang ke suatu tempat, biasanya mereka mencari suatu 'pengikat' yang membuat mereka berdiam di tempat itu, baik fisik (berupa tempat duduk, atau bersandar ke sesuatu) atau simbolik (hanya berdiri dan melihat-lihat)

4. Iklim

Pada ruang-ruang publik di Eropa atau Amerika, umumnya ruang-ruang mendapat banyak sinar matahari yang banyak didatangi orang-orang. Tetapi pada negara beriklim panas, dibutuhkan tempat-tempat yang teduh, yang berada di bawah bayangan. Hal ini dapat dicapai dengan menanam pohon atau dengan adanya bayangan dari bangunan di sekitarnya. Hal tersebut berlaku untuk negara tropis, khususnya Indonesia, iklimnya yang cenderung panas menyebabkan orang-orang mencari keteduhan, berlindung dari sinar matahari. Karena itu keberadaan pohon-pohon atau peneduh lain menjadi hal yang penting bagi kelangsungan kegiatan yang terjadi.

5. Furnitur dan pelengkap.

Furnitur yang dimaksud adalah benda-benda yang menjadi penunjang kenyamanan penggunaan ruang luar seperti bangku-bangku dan meja. Tempat untuk duduk tidak harus berupa kursi atau bangku, karena orang-orang dapat duduk dimana saja tempat yang memungkinkan mereka untuk duduk. Sebagian penggunaan lebih suka duduk tidak terlalu dekat dengan arus manusia dan lalu-

lintas, dan juga tidak terlalu dekat dengan pintu masuknya, Tetapi, orang-orang akan tertarik ke lokasi dimana orang lain berlalu-lalang, dan mereka dapat mengamatai lalu lintas manusia itu tanpa harus berada terlalu dekat, sehingga peletakan tempat duduk sebaiknya mengakomodir kebutuhan ini. Salah satu bentuk penunjang kenyamanan yang kadang diabaikan dalam pembuatan suatu ruang luar publik adalah toilet. Toilet ini penting agar orang-orang yang datang tidak perlu pergi terlalu jauh untuk menyalurkan kebutuhannya, dan hal ini menjadi semacam “pengikat” tidak langsung bagi mereka, sehingga akan membuat mereka mau tinggal lama di ruang itu.

6. Kegiatan pendukung

Kegiatan pendukung berkaitan dengan tujuan dibuatnya suatu ruang luar dan kegiatan apa yang diinginkan terjadi di sanan. Tetapi ada suatu kegiatan pendukung yang selalu berhasil mendatangkan lebih banyak orang, yaitu kegiatan jual-beli, terutama makanan . William Whyte mengatakan “*if you want to seed a place with activity, put out food*”. Dengan meletakkan para penjual makanan pada suatu tempat, akan dapat menarik orang-orang untuk datang. Suatu ruang publik dengan kios makanan lebih mungkin menarik pengunjung daripada yang tidak ada kiosnya.



Gambar 4
Pemanfaatan ruang publik tanpa adanya batasan sosial-ekonomi
Sumber: publicspaceanalysis.wordpress.com/

Aldo Rossi menjelaskan bahwa ruang terbuka publik, adalah tempat/wadah yang menampung aneka aktifitas masyarakat secara individu dan berkelompok, sedangkan ruang publik yang “baik” harus mampu menampung aneka kegiatan *stakeholders*-nya secara adil tanpa diskriminasi, aman, nyaman, mudah, dan bebas diakses.³² (Carr, 1992) selain itu ruang terbuka publik harus memiliki kesesuaian *setting* antara bentuk/elemen fisik dengan fungsi/kegiatan,

³² Stephen Carr *et. al*, *Public Space* (New York: Cambridge University Press., 1992)

dalam skala ruang yang manusiawi, yang terukur dari dimensi vertikal dan horizontalnya.

Sedangkan menurut *Project for Public Spaces (PPS)*³³, dikatakan bahwa ada empat hal yang mempengaruhi berhasilnya suatu tempat yang digunakan untuk aktivitas publik

1. *Sociability* (Sosiabilitas), Suatu ruang luar publik yang baik dapat menciptakan suasana yang kooperatif, terbuka/menerima (*welcoming*), ramah, dan interaktif.
2. *Access & Linkage* (Akses dan hubungan dengan jalan). Akses suatu ruang luar publik sebaiknya terhubung dengan system jalan), dapat dicapai dengan mudah, dan berkesinambungan. Pejalan kaki juga dapat mencapainya dengan mudah dan nyaman.
3. *Uses & activities* (penggunaan dan Kegiatannya). Kegiatan yang terjadi seharusnya menyenangkan, aktif, unik, dan berkelanjutan.
4. *Comfort & Image* (Kenyamanan dan Citra). Kenyamanan pada suatu ruang luar dapat dicapai dengan menjaga kebersihannya, mempertahankan warna-warna “hijau” (tanaman), tersedia furnitur (tempat duduk, meja, dan lainnya). Sedangkan untuk citra suatu tempat dapat dinilai dari sejarah tempat itu, dan atraktif (menarik orang untuk datang).

II.2.4 Implikasi dari Intervensi-intervensi Penggunaan Ruang pada Ruang Publik Temporer

Ketika kita membutuhkan sebuah *space* untuk melakukan suatu aktivitas, maka kita akan membuat *place* untuk mengakomodir kebutuhan tersebut. Sehingga muncul banyak *place* untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia. Namun sering kali pendefinisian terhadap ruang tersebut berbeda-beda. Trotoar tidak lagi hanya menjadi tempat berjalan kaki, jalan tidak lagi hanya sebagai akses dari sini ke sana. Adanya pendefinisian yang berbeda-beda membuat fungsi sebuah ruang berubah atau justru sebenarnya berkembang. Adanya potensi pada ruang yang ada membuat ruang tersebut tidak hanya digunakan sebagaimana

³³ http://www.pps.org/topics/gps/gr_place_feat. *What Makes a Successful Place?*

mestinya atau sebagaimana ia diperuntukkan. Sehingga sesuai dengan pendefinisian ruang publik temporer pada bab sebelumnya, maka dengan berlangsungnya secara bersamaan fungsi eksisting dari ruang tersebut dan disertai fungsi keberlangsungan ruang publik temporer tentunya dapat berakibat pada munculnya konflik dan intervensi penggunaan ruang.

Salah satu bentuk adanya konflik dan intervensi penggunaan ruang adalah kecenderungan timbulnya gejala dominasi PKL. Hal ini menjadi tantangan terbesar yang perlu diperhatikan lebih lanjut dalam fenomena ruang publik temporer ini. Pada kenyataannya dapat disadari bahwa kegiatan perdagangan informal seperti kakilima sulit dihentikan karena adanya perbedaan yang mencolok antara daya beli masyarakat dengan harga jual komoditas yang dihasilkan oleh kegiatan perdagangan formal. Geertz³⁴ menilai bahwa kegiatan perdagangan jenis ini berusaha menjalin hubungan jual-beli secara personal melalui harga komoditas yang fleksibel. Geertz menambahkan, selain faktor perbedaan tersebut, penyebab utama berkembangnya jenis perdagangan informal karena kebebasan pedagang untuk menentukan pendapatannya dan waktu bekerja. Perbedaan tidak dapat dihindari karena polarisasi dalam masyarakat terjadi atas dasar perbedaan tingkat ekonominya³⁵. Keberadaan perbedaan ini memang tidak dapat disatukan namun harus diwadahi agar dapat terjalin hubungan simbiosis-mutualisme, bukan simbiosis parasitisme



Gambar 9
Okupasi PKL di ruang publik
Sumber:dokumentasi pribadi

³⁴ Geertz, C, *Peddlers and Princess: Social Change and Economic Modernization in Two Indonesian Towns*, (Chicago, 1963)

³⁵ Geertz, C, *Peddlers and Princess: Social Change and Economic Modernization in Two Indonesian Towns*, (Chicago, 1963)

Jika sebuah ruang luar menjadi tempat kegiatan berkumpul manusia, maka ruang tersebut seharusnya dapat digunakan oleh semua orang (publik). Artinya, semua orang dapat berkegiatan di dalamnya dengan bebas, tanpa mengganggu hak orang lain. Ruang luar seperti ini dapat dikatakan ruang luar yang bersifat publik, walaupun mungkin tidak dimiliki oleh publik. Karena ruang publik dimaksudkan untuk kegiatan berkumpul masyarakat, maka harus ada hal-hal yang membuat mereka tertarik untuk berkegiatan di ruang tersebut. Hal-hal itu dapat berupa keadaan fisik ruangnya, tetapi mungkin juga ada faktor-faktor lain yang sifatnya nonfisik yang menjadi alasan orang-orang untuk datang ke suatu ruang luar dan berkegiatan di dalamnya.

Pertumbuhan dan perkembangan kota-kota di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kegiatan Pedagang Kaki Lima (PKL). Kehadiran PKL mulai menimbulkan konflik ketika mereka menggunakan / menyerobot ruang-ruang publik yang mereka anggap strategis secara ekonomis, seperti jalan, trotoar, jalur hijau (taman) dan sebagainya. *Urban Space* yang seharusnya berfungsi publik, seringkali diokupasi secara permanen oleh PKL. Pengguna lain kehilangan wadah untuk beraktivitas.

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian depan, jalan merupakan bagian dari *urban space* (tipe koridor). Konsekuensinya, beberapa elemen publik (di luar kegiatan transportasi) juga akan memanfaatkan bagian-bagian jalan ini, termasuk di dalamnya PKL. PKL senantiasa mendekati tempat-tempat yang menjadi lalu-lalang orang. Lalu lintas kendaraan bermotor dan pejalan kaki sudah tentu menjadi incaran pasar bagi PKL, sehingga bagian-bagian jalan berupa trotoar cenderung ditempati oleh PKL. Bahkan jalur lambat, jalur hijau dan bahu jalan tak luput dari incaran PKL.

II.2.5 Potensi Jalan Raya sebagai Ruang Publik Temporer

Jalan sebagai salah satu jenis ruang terbuka publik linear merupakan ruang kota yang sangat penting keberadaannya dalam mendukung kebutuhan/penggunaan oleh warganya. Fisik jalan yang diapit oleh elemen fisik sebagai ‘dinding’nya (*street wall*) yang berupa deretan bangunan, deretan PKL,

dan deretan pepohonan di sisi jalan, serta aneka kegiatan masyarakat yang ada di dalamnya (*street space*).

Kajian tentang jalan (*street*) di kawasan komersial sebagai ruang publik, akan mencakup evaluasi pada aspek *setting* fisik keruangan dan *setting* aktifitas yang hidup di dalamnya. Secara fisik, dapat dikaji dari aspek tiga dimensi ruang jalan, *street wall*, dan instalasi elemen fisik lainnya dalam *street space*, sedangkan aspek *setting* aktifitas dapat dilihat pada jenis dan kondisi fungsi bangunan, kondisi dan aktifitas pejalan kaki, PKL, dan parkir sebagai pelaku utama.

Dari segi fungsi, jalan memiliki peran sebagai: 1) media pergerakan (*movement*), 2) media tempat pertukaran (*exchange*) barang, jasa, dan informasi, serta 3) lokasi jalur hijau sebagai pengatur kondisi lingkungan dan ekologi.

Kriteria 'kesuksesan' jalan sebagai ruang publik dalam kawasan komersial dapat dilihat pada beberapa aspek, yaitu :

- 1) Mudah dicari dan dicapai, terbuka, dan bebas diakses oleh masyarakat,
- 2) Memberi rasa aman, nyaman, dan sehat, terutama bagi pejalan kaki,
- 3) Hidup sepanjang hari, siang, dan malam,
- 4) Mampu menarik pengunjung dalam jumlah yang besar,
- 5) Menjadi tempat yang kondusif untuk interaksi sosio-kultural, berkomunikasi, serta untuk "melihat" dan "dilihat",
- 6) representatif dan dengan nuansa arsitektur yang berkualitas.

II.2.6 Aktivitas-aktivitas pada Ruang Publik

Jahn Gehl membagi kegiatan manusia menjadi tiga jenis, yaitu *necessary activities* (aktivitas rutin), *optional activities* (aktivitas rekreatif), dan *social activities* (aktivitas sosial)³⁶. Ketiganya merupakan tiga macam aktivitas yang dapat terjadi dalam suatu bentuk pemakaian ruang jalan sebagai ruang terbuka. Aktivitas sosial dapat dikatakan terjadi sebagai akibat dari adanya aktivitas rutin dan aktivitas rekreatif.

Aktivitas rutin adalah aktivitas yang seolah sudah menjadi kewajiban dan dilakukan hampir setiap hari seperti bekerja, berbelanja, pergi ke sekolah, menunggu bus, dan lain-lain. Karena aktivitas semacam ini dilakukan sebagai

³⁶ Jahn Gehl, *Life Between Buildings*, (New York: Van Nostrand Reinhold Company, Inc., 1987), h. 11-16

rutinitas harian, maka kejadiannya hanya sedikit dipengaruhi oleh faktor fisik lingkungannya.

Aktivitas rekreatif adalah aktivitas yang berlangsung dalam keadaan lingkungan dan cuaca yang baik, misalnya berjalan untuk menghirup udara segar, berjalan menikmati pemandangan lingkungan sekitar, duduk-duduk, *window shopping*, dan lain-lain. Aktivitas rekreatif terjadi hanya dalam kondisi lingkungan luar yang optimal, yaitu dalam kondisi lingkungan dan cuaca yang baik. Aktivitas rekreatif secara khusus bergantung pada keadaan faktor fisik lingkungannya.



Gambar 10
Kegiatan berkumpul di ruang luar
Sumber:<http://allaboutcianjur.files.wordpress.com/2008/08/i>

Sedangkan aktivitas sosial adalah aktivitas yang bergantung pada kehadiran orang lain pada suatu ruang umum (*public space*). Aktivitas sosial diantaranya adalah berbagai kontak antar manusia yang terjadi pada berbagai macam dan tingkat kegiatan seperti terlibat dalam percakapan dan pembicaraan, saling menyapa, sampai pada tingkatan yang paling pasif yaitu melihat dan mendengar orang lain. Aktivitas sosial yang terjadi secara spontan sebagai akibat manusia yang bergerak dan berada pada suatu tempat yang sama. Hal ini secara tidak langsung menyatakan bahwa terjadinya aktivitas sosial didukung oleh adanya aktivitas rutin dan aktivitas rekreatif yang berada pada kondisi lingkungan fisik yang optimal pada suatu ruang umum. Semakin tinggi kualitas fisik lingkungan, semakin tinggi pula kualitas aktivitas yang terjadi pada lingkungan tersebut. Karakter dari aktivitas sosial bervariasi, tergantung pada tempat dimana aktivitas sosial itu terjadi. Pada suatu jalan, aktivitas sosial yang terjadi paling banyak adalah kontak pasif seperti melihat dan mendengar orang lain. Meskipun demikian, bentuk aktivitas sosial yang seperti inipun memiliki daya tarik tersendiri.

II.2.7 Pasar Kaget

Pasar, sebagai salah satu ruang kegiatan ekonomi, merupakan tempat berkumpul untuk memenuhi kebutuhan pokok setiap individu dalam masyarakat. Pasar lalu berkembang menjadi pusat kegiatan sosial. Hal ini yang menyebabkan pasar sebuah pusat dan menyebar dari pusat tersebut. Sebagai tempat berkumpul, pasar pun berkembang menjadi ruang kesempatan. Individu dari berbagai kelas sosial berusaha untuk memenuhi kebutuhan dengan melakukan pertukaran dalam pasar atau sekitarnya. Pemenuhan kebutuhan tersebut, selain untuk memenuhi kebutuhan hidup, juga untuk memperbaiki kondisi manusianya.

Pasar di kota besar Indonesia merupakan sebuah lingkungan binaan yang unik. Kegiatannya yang tradisional memberikan ciri khas tersendiri dalam pola hidup masyarakat urban di Indonesia. Ruang – ruang yang terbentuk disekitar pasar, tak jauh terpengaruh oleh kegiatan utama pasar di Indonesia. Ruang jalan sebagai salah satunya, merupakan sebuah tempat dimana kegiatan tersebut berlangsung. Ruang jalan sebagai wadah pergerakan kendaraan merupakan salah satu fungsi ruang jalan yang tidak dapat diabaikan. Bentuk, letak dan karakteristik ruang jalan sangat berpengaruh terhadap aktivitas di dalamnya. Kondisi fisik ini memberikan sebuah gambaran tentang kehidupan pasar di Indonesia. Berdasarkan pendekatan ini, terlihat bahwa ruang -ruang jalan di sekitar pasar memiliki bentuk dan kemampuan yang terbatas dalam mewadahi pergerakan kendaraan didalamnya.

II.2.8 Contoh Ruang Publik Temporer (Pasar Kaget)

II.2.8.1 Lapangan Gasibu, Bandung

Keberadaan Lapangan Gasibu dan sekitarnya tidak dapat terlepas dari sejarah perencanaan Kompleks Gedung Sate yang berada pada sisi Selatannya. Kedua ruang terbuka yang saling berkait ini pada awalnya dirancang oleh Tim Perancangan Ibu Kota Nusantara yang dipimpin oleh Genie V.L.Slors untuk pembangunan Gedung Instansi Pemerintah Pusat di Bandung. Perancangan kompleks gedung tersebut merupakan bagian dari usaha pemindahan Ibu Kota Pemerintahan Hindia Belanda dari Batavia ke Kota Bandung.

Kompleks ini ditata saling berhadap-hadapan dan di tengah-tengahnya

terdapat taman yang memanjang, bersumbu (seolah-olah) menuju Gunung Tangkubanparahu³⁷. Alasan pemilihan rancangan Gerber tersebut karena dianggap memiliki gaya dan langgam arsitektur yang memiliki nuansa tradisional nusantara. Hasil pemilihan tersebut juga tidak terlepas dari peran serta arsitek ternama Belanda Hendrik Petrus Berlage, yang berhasil mempengaruhi pemerintah kolonial kala itu dengan saran-saran dan pendapat-pendapatnya³⁸.

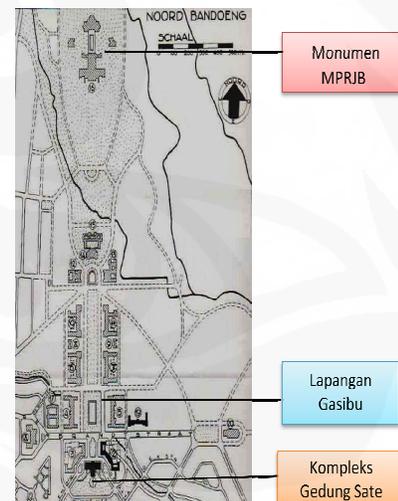


Gambar 11
Lapangan Gasibu Bandung dan sekitarnya
Sumber : Google earth



Gambar 12
Visualisasi Kompleks Gedung Sate–Lapangan Gasibu – MPRJB
Sumber:<http://wikimapia.org/314309/Lapangan-Gasibu>

Berdasarkan rencana tersebut, terlihat bahwa pada awalnya kompleks ini direncanakan akan menjadi sebuah ruang kota yang bersifat formal; yang merupakan representasi dari kekuasaan pemerintah. Namun, rencana besar untuk mengembangkan dan menata lokasi kompleks perkantoran instansi pemerintahan pusat itu akhirnya tidak dapat diteruskan karena adanya malaise pada tahun 1934. Selain itu disebabkan juga karena pada awal tahun 1930-an pihak badan sekuriti militer Hindia Belanda telah mengetahui



Gambar 13
Lapangan Gasibu Bandung dan sekitarnya
Sumber:<http://indrakh.wordpress.com/2007/06/15/gasibu-di-hari-minggu/>

³⁷ fauzyalfalasang.blogspot.com/2010/.../sejarah-lapangan-gasibu.html

³⁸ <http://dwifatrinnapputeri.ngeblogs.com/>

akan rencana ekspansi Jepang ke Asia Tenggara sehingga anggaran belanja Hindia Belanda harus lebih dicurahkan untuk keperluan militer.

Dalam beberapa tahun terakhir, Lapangan Gasibu dan sekitarnya sebagai ruang terbuka publik ini menduduki tempat teratas dalam hal jumlah maupun keragaman aktivitasnya. Beragam kegiatan ekonomi, sosial, politik, budaya termasuk keagamaan diselenggarakan di area ini baik harian, mingguan, maupun bulanan. Salah satu kegiatan yang menarik adalah pasar minggu yang mungkin merupakan pasar minggu terbesar di Indonesia. Pasar yang terjadi secara spontan ini adalah sebuah fenomena urban vernakular yang terjadi pula di bagian lain di Kota Bandung. Saat ini, wacana informalitas dalam formalitas ruang publik menjadi isu penting yang harus ditempatkan pada posisi yang tepat.

Fungsi utama lapangan ini yang semula adalah sebagai area olah raga, telah menarik para pedagang untuk berjualan di sekitar Gasibu³⁹. Pada awalnya, pedagang berjualan pada jam-jam tertentu saja ketika ada pengunjung yang berolah raga. Namun dengan adanya fasilitas perkantoran di sekitar Lapangan Gasibu, jumlah dan lama aktivitas menjadi semakin meningkat. Beberapa kelompok pedagang bahkan berjualan sepanjang hari, terutama mereka yang skala ekonominya semakin meningkat. Terjadilah beberapa sudut/kelompok pedagang di sekitar lapangan, termasuk di sepanjang jalan yang mengelilinginya.



Gambar 14
"Pasar kaget" Lapangan Gasibu Bandung
Sumber : <http://dila.blogdetik.com/files/2009/01/pp.jpg>

Fenomena menarik dari terbentuknya ruang publik temporer di Kota Depok dengan 'pasar kaget'-nya, adalah kehadiran budaya ekonomi tradisional (pasar tradisional) berupa hari pasar di tengah maraknya budaya konsumtif baru :

³⁹ <http://shout.indonesianyouthconference.org/discussion/topic/metemorfosis-gasibu>

”belanja di factory outlet” atau budaya konsumtif kota metropolitan lainnya. Dalam hal ini dapat dikatakan fenomena ini adalah salah satu budaya kreatif masyarakat dalam kegiatan ekonomi. Bentuk kreatifitasnya adalah menghadirkan hari pasar yang membawa kita pada suasana hari pasar dalam budaya ekonomi tradisional. Suatu bentuk kreatifitas disamping kreatifitas lain yang juga dimiliki warga Kota Bandung dalam membangun budaya factory outlet, penjualan barang bekas (*loak*), bursa mobil bekas dan inovasi dalam industri rumah tangga berbagai panganan seperti pisang molen, batagor atau brownies kukus yang mulai meraksasa.



Gambar 15
”Pasar kaget” Lapangan Gasibu Bandung
Sumber : <http://dila.blogdetik.com/files/2009/01/pp.jpg>

Kegiatan dalam lokasi ruang urban temporer sebenarnya bukan hanya berupa kegiatan seperti ‘pasar kaget’ seperti yang ada di Kota Bandung. Konotasi pengertian lebih ditujukan kepada pemanfaatan suatu ruang kota secara temporer untuk berbagai macam kegiatan. Pada waktu-waktu tertentu, suatu ruang kota dimanfaatkan untuk suatu kegiatan, namun fungsi utama ruang tersebut tidak berubah atau beralih fungsi. Pemanfaatan ruang tersebut dapat terjadi secara formal atau informal. Contoh lain selain ‘pasar kaget’ dari kegiatan di dalam ruang urban temporer adalah digunakannya Jalan Dago (Ir. H.Djuanda) pada tiap malam Minggu sebagai menjadi arena ‘mejeng’ anak muda dengan berbagai macam kegiatannya atau dimanfaatkannya Jalan Ganesha di setiap hari libur sebagai jalur wisata berkuda.

Jika dilihat dari besarnya minat para warga Bandung akan tempat rekreasi yang didalamnya semua orang dapat melakukan interaksi sosial, itu menunjukkan bahwa warga Bandung membutuhkan ruang publik yang lebih luas dan tentunya tersebar di setiap daerah, dengan tujuan mengurangi tumpukan masa yang

berlebihan di satu tempat, dengan begitu arus lalu lintas dan distribusi kesejahteraan rakyat dapat lebih merata, mengingat jumlah penduduk kota Bandung yang mengalami peningkatan di setiap tahunnya.

Tidak mudah memang mengubah aktivitas warga yang sudah menjadi kebiasaan, bahkan menjadi ladang rezeki bagi sebagian keluarga. Namun masih banyak cara yang dapat ditempuh untuk memperbaiki permasalahan gasibu ini. Contohnya saja dengan menyediakan tempat khusus berjualan dan parkir bagi para pengunjung gasibu mengingat sebagian besar para pengunjung ada yang membawa kendaraan pribadi. Namun perlu lebih ditata kembali untuk para pedagang, agar rapih dan tidak mengganggu warga yang ingin berolahraga



Gambar 16
"Pasar kaget" Lapangan Gasibu Bandung
Sumber : <http://dila.blogdetik.com/files/2009/01/pp.jpg>

II.8.2 Jalan Merdeka Depok

Lokasinya berada di jalur penghubung perumahan yang sudah padat dihuni oleh warga Depok. Warga sekitar kawasan Depok II ini memadati sepanjang Jalan Merdeka ini untuk menikmati hari minggu, sehingga menghasilkan kemacetan arus lalu-lintas pada hari minggu. Jalan Merdeka yang tidak terlalu lebar ini pada kenyataannya hampir menutup seluruh akses kendaraan ke arah ini.



Gambar 17
Pasar Kaget Jalan Merdeka Depok
Sumber : *Google earth*

Ruang okupasi para pedagang yang memadati sepanjang jalan Merdeka ini menggunakan bagian depan rumah warga sekitar hingga memadati sepanjang jalan, dalam hal ini penggunaan ruang memperlihatkan adanya koordinasi antara pemilik rumah dengan para pedagang untuk mengatur efisiensi tempat yang digunakan bagi pedagang maupun untuk akses keluar penghuni.



Gambar 18
Okupasi PKL di jalan Merdeka
Sumber : *Dokumentasi Pribadi*

Keberadaan ruang publik temporer yang tercipta di daerah permukiman warga ini merupakan hal yang mendukung akan eksistensi ruang publik lainnya seperti lapangan olahraga ini untuk dapat digunakan lebih intens oleh warga sekitar. Keberadaan lapangan olahraga inipun tidak serta merta digunakan juga untuk kegiatan berdagang, namun tetap dapat digunakan untuk kegiatan olahraga.

Aktivitas lain yang terjadi pada ruang publik temporer ini adalah olahraga pagi, seperti senam pagi dan lari pagi. Dalam beberapa sesi wawancara, warga mengatakan bahwa keberadaan pasar kaget dengan riuh-ramainya menambah semarak kegiatan olahraga pagi agar tidak membosankan.



Gambar 19
Lapangan Olahraga eksisting jalan Merdeka
Sumber : *Dokumentasi Pribadi*



Gambar 20
Aktivitas olahraga pagi sepanjang Jalan Merdeka
Sumber : *Dokumentasi Pribadi*

BAB III STUDI KASUS

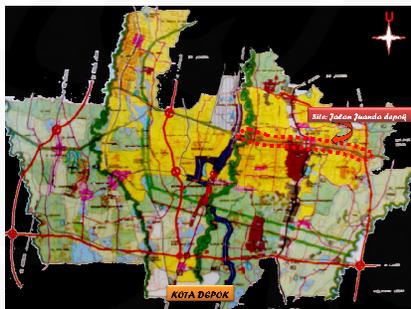
III.1 Jalan Juanda Depok

Pada bab ini akan membahas mengenai studi kasus Jalan Juanda Depok dengan keberadaan pasar kagetnya yang digunakan sebagai ruang publik bagi warga untuk beraktivitas di hari minggu. Selain itu akan dibahas mengenai hasil pengumpulan data melalui kuesioner yang dibagikan kepada para pengguna ruang publik temporer ini sehingga dapat dianalisis lebih lanjut mengenai penyebab munculnya fenomena ruang publik temporer berupa pasar kaget Jalan Juanda sekaligus implikasi dari kehadiran ruang publik temporer ini di Kota Depok khususnya Jalan Juanda, hingga kemudian dapat menelaah kembali apakah ruang publik temporer ini dapat menjadi solusi terbaik untuk memenuhi keterbatasan ruang publik di kota Depok.

III.1.1 Letak Geografis dan Topografi Kota Depok

Secara geografis Kota Depok terletak pada koordinat 6o 19' 00" – 6o 28' 00" Lintang Selatan dan 106o 43' 00" – 106o 55' 30" Bujur Timur. Secara geografis, Kota Depok berbatasan langsung dengan Kota Jakarta atau berada dalam lingkungan wilayah Jabotabek⁴⁰.

Sebagai Kota yang berbatasan langsung dengan Ibukota Negara, Kota Depok menghadapi berbagai permasalahan perkotaan, termasuk masalah kependudukan. Sebagai daerah penyangga Kota Jakarta, Kota Depok mendapatkan tekanan migrasi penduduk yang cukup tinggi sebagai akibat dari meningkatnya jumlah kawasan permukiman, pendidikan, perdagangan dan jasa



Gambar 21
Kota Depok
Sumber : Dokumentasi Pribadi

⁴⁰http://www.depok.go.id/v4/index.php?option=com_content&task=blogcategory&id=14&Itemid=26

III.1.1.1 Sumber Daya Lahan

Sumber Daya Lahan Kota Depok mengalami tekanan sejalan dengan perkembangan kota yang sedemikian pesat. Sebagaimana kita ketahui berdasarkan data analisis Revisi RTRW Kota Depok (2000-2010) dalam pemanfaatan ruang kota, kawasan pemukiman pada tahun 2005 mencapai 8.915,09 ha (44,31%) dari total pemanfaatan ruang Kota Depok⁴¹.

Pada tahun 2005 kawasan terbuka hijau tercatat 10.106,14 ha (50,23%) dari luas wilayah Depok atau terjadi penyusutan sebesar 0,93 % dari data tahun 2000. Meningkatnya tutupan permukaan tanah, berdampak terhadap penurunan kondisi alam Kota Depok, terutama disebabkan tekanan dari pemanfaatan lahan untuk kegiatan pemukiman yang mencapai lebih dari 44,31 % dari luas wilayah kota. Sementara luas kawasan terbangun tahun 2005 mencapai 10.013,86 ha (49,77%) dari luas wilayah Kota Depok atau meningkat 3,59 % dari data tahun 2000.

Luas kawasan terbangun sampai dengan tahun 2010 diproyeksikan mencapai 10.720,59 ha (53,28%) atau meningkat 3,63 % dari data tahun 2005. Sementara luas ruang terbuka (hijau) pada tahun 2010 diproyeksikan seluas 9.399,41 ha (46,72%) atau menyusut 3,63 % dari tahun 2005.

Diprediksikan pada tahun 2010, dari 53,28% total luas kawasan terbangun, hampir 45,49% akan tertutup oleh perumahan dan perkampungan. Jasa dan perdagangan akan menutupi 2,96% total luas kota, industri 2,08% total luas kota, pendidikan tinggi 1,49% total luas kota, dan kawasan khusus 1,27% total luas kota. Meningkatnya jumlah tutupan permukaan tanah tersebut, ditambah dengan berubahnya fungsi saluran irigasi menjadi saluran drainase, diprediksikan akan menyebabkan terjadinya genangan dan banjir di beberapa kawasan, yang berdampak terhadap penurunan kondisi Kota Depok.

III.1.1.2 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk di Kota Depok tahun 2005 mencapai 1.374.522 jiwa, terdiri atas laki-laki 696.329 jiwa (50,66%) dan perempuan 678.193 jiwa (49,34%), Sedangkan luas wilayah hanya 200,29 km², maka kepadatan penduduk

⁴¹ Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Depok 2000-2010, Bab III

Kota Depok adalah 6.863 jiwa/km². Tingkat kepadatan penduduk tersebut tergolong “padat”, apalagi jika dikaitkan dengan penyebaran penduduk yang tidak merata⁴².

Dalam kurun waktu 5 tahun (2000 – 2005) penduduk Kota Depok mengalami peningkatan sebesar 447.993 jiwa. Pada tahun 1999 jumlah penduduk masih dibawah 1 juta jiwa dan pada tahun 2005 telah mencapai 1.374.522 jiwa, sehingga perkembangan rata-rata 4,23 % per tahun. Peningkatan tersebut disebabkan tingginya angka migrasi setiap tahunnya. Pada tahun 2010, diperkirakan jumlah penduduk akan mencapai jumlah 1.610.000 jiwa dan kepadatan penduduk mencapai 7.877 jiwa per km²⁴³.

Pada tahun 2004, angka kelahiran sebesar 3.713 jiwa dan angka kematian 1,962 jiwa. Meningkatnya jumlah penduduk Kota Depok disebabkan tingginya migrasi penduduk ke Kota Depok sebagai akibat pesatnya pengembangan kota yang dapat dilihat dari meningkatnya pengembangan kawasan perumahan. Angka kepergian penduduk Kota Depok tahun 2004 memperlihatkan pula pola yang berfluktuasi, dimana jumlah penduduk yang datang 11,899 jiwa dan penduduk yang pergi 4.503 jiwa, atau rata-rata jumlah pendatang pertahun mencapai 7,396 jiwa. Berdasarkan perkembangan tersebut diperkirakan jumlah penduduk yang datang ke Kota Depok pada waktu mendatang akan meningkat, seiring dengan semakin banyaknya operasional kegiatan jasa dan niaga yang berkembang pesat.

III.1.2 Penggunaan Lahan dan Kegiatan Ekonomi di Kota Depok

Seiring dengan berkembangnya kota Depok, maka pada tahun 1999 Depok diresmikan menjadi wilayah kota, yang dikembangkan menjadi pusat pemukiman, pendidikan, perdagangan dan jasa. Perencanaan ini sangat masuk akal, mengingat ciri yang secara natural melekat pada kota ini menyusul perkembangan kebutuhan penduduk Jakarta terhadap lahan permukiman dua dekade terakhir. Sederetan data bisa mengungkap bagaimana kondisi kependudukan Depok. Bahwa pertumbuhan penduduk sangat tinggi, sebesar 6,75 persen, mengindikasikan bagaimana Depok telah menjadi kota tujuan urbanisasi.

⁴² <http://en.wikipedia.org/wiki/Depok>

⁴³ <http://ciptakarya.pu.go.id/profil/profil/barat/jabar/depok.pdf>

Pertambahan penduduk dari luar mendorong tingginya angka kepadatan penduduk yang secara aktual bisa mencapai 107 orang per hektar. Pada masa-masa sebelumnya, pertumbuhan penduduk Depok yang pesat dipicu oleh proyek percontohan perumahan nasional berskala besar pada pertengahan tahun 1970-an. Kini Depok menjadi kota yang berkembang pesat, meskipun daerah ini direncanakan dihuni tidak lebih dari 800.000 jiwa pada tahun 2005, akan tetapi, pada tahun 2002 penduduk Depok sudah mencapai 1,2 juta jiwa dengan luas wilayah 20.504,54 Ha (200,29 Km)⁴⁴.

Dengan demikian Depok mencanangkan perkembangan kota yang berbeda dengan kota lainnya, setidaknya dibanding Bekasi, Tangerang, dan Bogor karena tidak mencanangkan dirinya sebagai kota industri. Setelah empat tahun lalu status Pemkot Depok berubah dari kota administratif menjadi daerah otonom. Wali Kota Depok Badrul Kamal mencanangkan posisi Depok sebagai daerah permukiman. Kondisi wilayah Kota Depok merupakan tanah darat dan tanah sawah. Sebagian besar tanah darat merupakan areal permukiman sesuai dengan fungsi kota Depok yang dikembangkan sebagai pusat permukiman, pendidikan, perdagangan dan jasa.

Pada saat ini perbandingan lahan terbuka hijau dengan kawasan terbangun yang terdiri dari permukiman, perkantoran, dan sarana kota lainnya adalah 55:45. Sampai tahun 2010, Pemerintah Kota Depok mengalokasikan 50 persen areal kota untuk kawasan terbangun dan mempertahankan 50 persen sebagai lahan terbuka hijau. Di sekitar lahan terbuka itu pemanfaatan untuk permukiman hanya diperbolehkan 35 hingga 40 persen. Kawasan yang ditetapkan untuk mempertahankan konservasi air adalah Kecamatan Limo, Cimanggis, dan Sawangan.

Perencanaan pengembangan Kota Depok lebih diarahkan untuk menjadikan kota ini sebagai permukiman. Pemerintah Kota Depok sadar betul daerahnya menjadi pilihan bagi pekerja yang mencari nafkah di Jakarta. Pertambahan penduduk yang relatif pesat menyebabkan kebutuhan perumahan meningkat pula.

Menurut data tahun 2002, secara rinci penggunaan lahan di kota Depok dengan total luasnya 20.504,54 Ha (200,29 km²) adalah sebagai berikut:

⁴⁴ <http://kotadepok.blogspot.com/2006/02/permasalahan-kota-depok.html>

Penggunaan Lahan di Kota Depok Tahun 2002

No.	Areal	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Pemukiman	10.968	53,5%
2.	Pertanian	4.653	22,7%
3.	Industri	344	1,6%
4.	Rawa / Setu	91	0,4%
5.	Lain-lain	3.973	19,3%
	Total	20.504	100,0%

Sumber : kdles-depok.com (2004)

Pada tahun 2002 terdapat 227.018 unit rumah yang dibangun di Depok. Tahun 2001, penggunaan tanah untuk perumahan seluas 6.024 hektar atau 30% dari total wilayah. Lima tahun kemudian diperkirakan kebutuhan rumah 40.286 unit dan tahun 2010 menjadi 90.667 unit. Lahan untuk perumahan tahun 2005 sekitar 4.351 hektar dan tahun 2010 seluas 5.277 hektar. Peruntukan perumahan tadi diharapkan mencukupi kebutuhan penduduk yang tahun 2010 diproyeksikan 1,6 juta jiwa. Luas lahan hijau dimiliki termasuk lebih baik dibandingkan kota penyangga DKI Jakarta lainnya. Seperti Tangerang merencanakan 40% wilayahnya berupa lahan terbukanya dan Bekasi 30%. Sedangkan Jakarta hanya memiliki 7%.

Kegiatan perdagangan besar dan eceran menjadi penyumbang terbesar kedua bagi total ekonomi daerah, yaitu sekitar 30,54%⁴⁵. Saat ini, perkembangan kegiatan perdagangan dan jasa terkonsentrasi di poros pusat kota di Jalan Margonda Raya, poros Jalan Arief Rahman Hakim, Nusantara, dan Dewi Sartika, Jalan Akses UI, Jalan Raya Bogor-Cimanggis, Jalan Raya Parung-Sawangan, Pusat Cinere-Limo, dan pusat-pusat lingkungan.

Tabel V. 3. DISTRIBUSI PERSENTASE KEGIATAN EKONOMI Th.2001

No	Bidang	Jumlah (%)
1	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	30,54
2	Bangunan	5,81
3	Listrik Gas, dan Air Bersih	3,97
4	Pengangkutan dan Komunikasi	5,72
5	Keuangan	3,64
6	Jasa – jasa	8,01
7	Pertanian	3,92
8	Industri Pengolahan	38,39

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Depok 2003

⁴⁵ Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Depok 2000-2010



Sumber : kdles-depok.com (2004)

III.1.3 Jalan Juanda Depok

Jalan Juanda Depok yang dibangun tahun 2002 sepanjang 4,13 kilometer dengan lebar sekitar 2x7 meter dan diresmikan Menteri Pemukiman dan Prasarana Wilayah Soenarno merupakan jalan yang berfungsi untuk menghubungkan Jalan Raya Bogor dan Jalan Margonda. Menurut Bapak Deni, salah seorang petugas bagian Perencanaan Dinas Tata Kota Depok, Jalan Juanda menurut rencananya akan digolongkan dalam Jalan Kolektor Primer, yang spesifikasinya adalah sebagai berikut⁴⁶:

- 1.1 Kecepatan rencana minimal 20 km/jam
- 1.2 Lebar badan jalan minimal 8 meter
- 1.3 Kapasitas sama atau lebih besar dari volume lalu lintas rata-rata Jalan masuk dibatasi secara efisien
- 1.4 Lalu lintas cepat tidak boleh terganggu oleh lalu-lintas lambat
- 1.5 Jalan persimpangan dengan pengaturan tertentu tidak mengurangi kecepatan dan kapasitas jalan

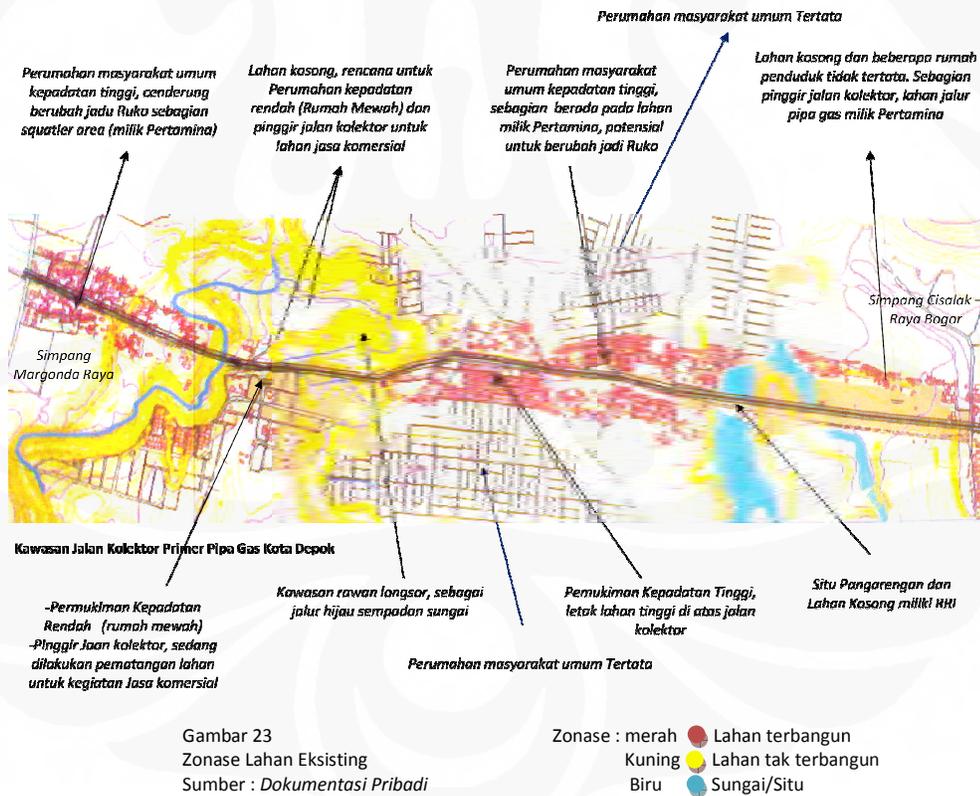
Perkembangan jalan Juanda dikatakan sebagai imbas dari Jalan Margonda yang semakin padat dengan kendaraan dan berbagai aktivitas komersial, namun minim jalur alternatif. Sehingga dengan adanya Jalan Juanda dapat mengalihkan sedikit arus kendaraan yang ingin menuju kawasan Cimanggis (Jalan Raya Bogor) ataupun menuju kawasan Depok

⁴⁶ Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Depok 2000-2010

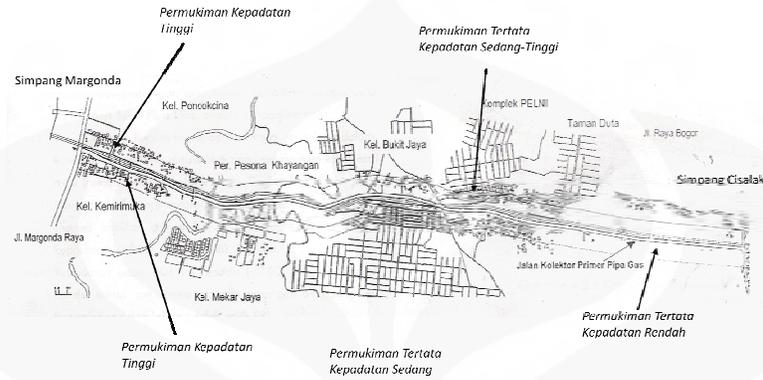


Gambar 22
 Site Jalan Juanda Depok
 Sumber : Dokumentasi Pribadi

Manfaat pembangunan jalan raya Juanda ini adalah untuk menunjang pelayanan jasa transportasi dan distribusi kepada masyarakat. Diharapkan, waktu tempuh yang biasanya lama dari koridor barat ke koridor timur bisa terjadi penurunan waktu, demikian pula sebaliknya. Selain itu sebagai upaya menunjang pertumbuhan ekonomi dan pengembangan kota Depok sebagai penyangga Kota Metropolitan Jakarta.



Gambar 23
 Zonase Lahan Eksisting
 Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 23
Visualisasi Ruang Terbuka Hijau
Sumber : Dokumentasi Pribadi

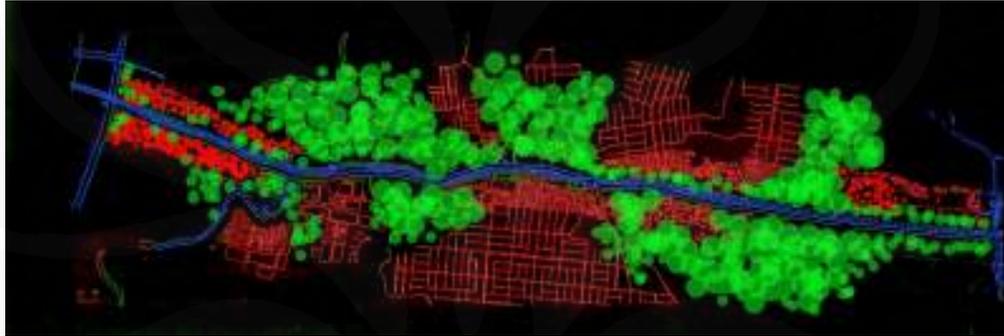
III.1.4 Kondisi Eksisting Jalan Juanda

Kawasan jalan Juanda ini terbagi atas lahan kosong yang belum terolah dan lahan yang sudah terolah. Bagian lahan kosong yang masih hampir menyebar di sepanjang jalan Juanda ini dikarenakan jalan Juanda ini masih tergolong baru dan pembangunan di sepanjang Jalan Juanda ini belum terlalu banyak. Lahan kosong yang berupa tanah lapang yang masih dipenuhi vegetasi hijau di sekitarnya merupakan daya tarik bagi para pengguna Jalan Juanda ini, selain itu Jalan Juanda ini dilintasi Sungai Ciliwung dan juga terdapat Situ Pengarengan. Sebagian besar lahan kosong ini dimiliki Pertamina dan beberapa bagian lahan kosong sudah dipersiapkan menjadi lahan siap bangun.



Gambar 24
Visualisasi Ruang Terbuka Hijau
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Sedangkan yang sudah terolah berupa pompa bensin, warung-warung kecil, bengkel, tempat pemancingan. Selain itu juga terdapat cukup banyak kios-kios tanaman yang berada di sepanjang sisi Jalan Juanda ini yang cukup menambah keasrian suasana jalan.



Gambar 25
Persebaran area terolah (merah) dan tidak terolah (hijau) jalan utama (biru)
Sumber : *Dokumentasi Pribadi*

Zonase : Merah ● Lahan terbangun
Hijau ● Vegetasi
Biru ● Jalan Utama



Gambar 26
Lahan-lahan yang terolah dan terbangun
Sumber : *Dokumentasi Pribadi*

Kondisi lingkungan eksisting yang berada di sisi jalan Juanda merupakan lahan terbangun yang kurang tertata pada beberapa bagian sehingga berpotensi menimbulkan kemacetan di beberapa pusat keramaian jalan. Lebar jalan Juanda yang cukup lebar dapat mendukung keberadaan pasar kaget yang berfungsi pada hari minggu pagi, sehingga fungsi jalan tetap dapat digunakan bagi kendaraan bermotor namun sering tersendat pada beberapa titik pusat keramaian warga di Jalan Juanda.



Gambar 27
 Intensitas kepadatan & Potensi Kemacetan
 Sumber : Dokumentasi Pribadi

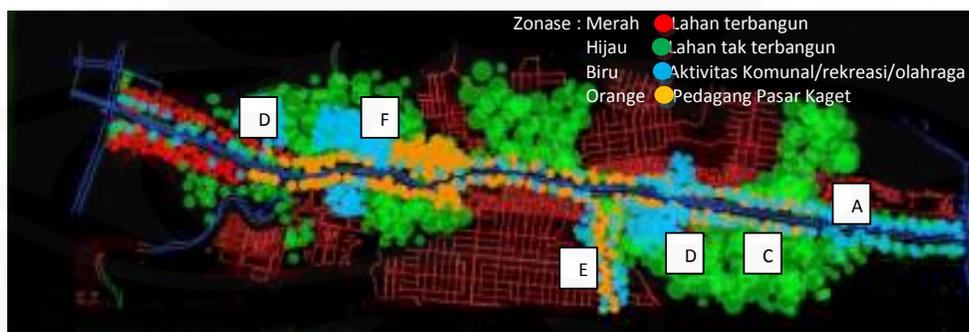
3.1.5 Jalan Juanda Sebagai Ruang Publik Temporer

Fenomena penggunaan ruang publik untuk kegiatan komersial “Pasar Kaget” merupakan hal yang sedang marak di kota Depok. Pasar kaget tersebut biasanya hadir setiap hari Minggu di Jalan Juanda, Jalan Merdeka, Jalan Boulevard Kota Kembang, Jalan Kukusan menuju pintu belakang kampus Universitas Indonesia, dan sebagainya. Fenomena ini juga dapat dikatakan menarik karena fenomena ini justru semakin marak di tengah gelombang hasrat pembangunan secara besar-besaran berbagai pusat perbelanjaan di kota Depok.

Kebutuhan warga Depok akan ruang publik terbuka hijau untuk aktivitas rekreasi dengan berjalan-jalan di areal luar kompleks perumahan, relaksasi dengan kegiatan olah raga pagi/jogging, tempat pemancingan, menikmati pemandangan hijau dengan ditumbuhi pepohonan rimbun juga menjadi daya tarik warga Depok untuk melepas lelah setelah rutinitas kerja selama seminggu. Sehingga kebutuhan ruang komunal yang berada di ruang terbuka dengan suasana alam mendukung munculnya fenomena ruang publik temporer dengan bentuk pasar kaget.



Gambar 28
 Aktivitas-aktivitas komunal/rekreasi/olahraga
 Sumber : Dokumentasi Pribadi



Penyebaran aktivitas komunal/rekreasi/olahraga
 Sumber : Dokumentasi Pribadi

Gambaran di atas secara tersirat menunjukkan bahwa adanya pertentangan atau munculnya *factor interest point* sebenarnya merupakan wujud perebutan

ruang sebagai faktor mediasi. Ruang, sebagai faktor mediasi, menjadi komoditas karena memiliki nilai guna dan tukar yang tinggi. Namun faktor nilai guna dan tukar ruang sebagai komoditas, juga ditentukan oleh factor-faktor eksternal seperti nilai nominalnya dan kebutuhan manusia. Hal ini yang turut mempengaruhi munculnya konflik ruang. Konflik urban secara umum terjadi karena adanya persimpangan antara konsentrasi pusat intensitas tinggi akan kegiatan masyarakat dan bertentangan dengan kepentingan ekonomi para pedagang. Peristiwa-peristiwa tambahan berupa jual-beli pada trotoar menimbulkan konflik, karena tidak ada lagi keselarasan antara ruang yang tercipta dengan peristiwa yang berlangsung. Selain itu, pergerakan dinamis tersebut bertujuan untuk menciptakan peristiwa jual-beli di lokasi yang strategis. Biasanya, para pedagang bergerak menuju simpul kawasan teramai. Tanpa adanya sebuah bentuk organisasi antar pedagang, menyebabkan keberadaan mereka tak terpol.



Gambar 29
Okupasi Pedagang Pasar Kaget/Tempat Parkir Jalan Juanda
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Namun aktivitas di pasar kaget semakin hari semakin mendominasi kegiatan *refreshing* dan relaksasi yang awalnya lebih menonjol dilakukan oleh masyarakat pengguna ruang publik temporer tersebut. Di samping itu, budaya konsumtif yang lekat pada kehidupan masyarakat di zaman ini lebih menekankan

kembali akan keberadaan pasar kaget yang semakin mendominasi. Keberadaan pasar kaget juga dapat dikatakan juga sebenarnya merupakan budaya bisnis warga Depok, hingga dapat menjadi salah satu penunjang perekonomian daerah.

Ruang terbuka publik yang ada di pusat kota Depok dominan tidak memenuhi syarat sebagai ruang publik yang karena sulit dijangkau, tidak bebas diakses, tidak nyaman, kurang menarik, dan tidak ada fasilitas pendukung. Oleh sebab itu Jalan Juanda disamping sebagai media pergerakan/transportasi (*movement*) juga menjadi ruang alternatif yang diminati masyarakat, yang menjadi tempat beraktivitas bersama, bersosialisasi, dan *public activity* lainnya.

Namun dibalik keberadaan Pasar Kaget di jalan Juanda yang muncul seiring kebutuhan warga Depok akan Ruang Publik Terbuka, terdapat masalah-masalah arsitektural yang ditimbulkan sebagai implikasi dari pasar kaget khususnya di Jalan Juanda Depok ini, yaitu pemakaian jalan umum untuk lalu-lintas kendaraan sebagai ruang aktivitas warga kota, lahan parkir kendaraan bermotor yang menggunakan lahan warga bahkan sebagian ruas jalan, intervensi PKL dengan menggunakan sebagian bahu jalan dan jalur pedestrian (trotoar) untuk PKL, dan kegiatan window shopping yang mengakibatkan tersendatnya lalu lintas Jalan Arteri Juanda.



Gambar 30
Aktivitas Pengguna Ruang Publik Temporer
Sumber : *Dokumentasi Pribadi*



Gambar 31
 Ruang okupasi pedagang dan pengguna pasar kaget (orange)
 Sumber : *Dokumentasi Pribadi*

Keunikan dari *fenomena pasar kaget* di Juanda Depok ini pun terlihat adanya suatu koordinasi dari pihak warga, aparat setempat, dan pihak pengguna jalan setempat, yaitu penggunaan Jalan sebagai pasar hanya pada hari Minggu, tidak ada di hari libur nasional. Hingga kemudian jam penggunaan jalan yang dibatasi mulai dari jam 05.00 pagi hingga jam 12.00, selain itu letak pasar kaget ini yang berada di dekat perumahan warga baik real estate mewah hingga menengah ke bawah terlihat dapat menerima dengan adanya aktivitas ini. Selain itu meskipun tidak dilalui angkutan umum, jalan ini tetap dipenuhi dengan keramaian orang maupun kendaraan.

III.2 Hasil data kuesioner, studi kasus : pasar kaget Jalan Juanda Depok

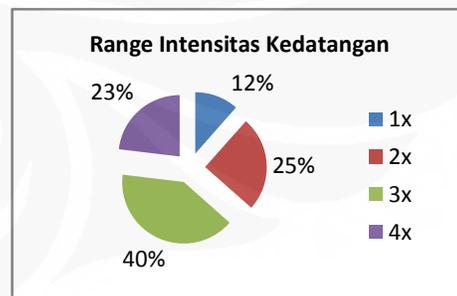
Berdasarkan kajian teori pada bab sebelumnya telah dijelaskan deskripsi ruang publik temporer yang hadir dalam suatu ruang urban, hingga melihat akan implikasi dari kehadiran ruang publik temporer tersebut. Dengan adanya kajian teori tersebut penulis perlu mendapatkan data dengan bentuk kuesioner yang ditujukan kepada 2 (dua) aktor penting dalam keberadaan ruang publik temporer ini, yaitu pengunjung (pengguna jalan raya sebagai akses kendaraan, pengunjung pasar kaget, maupun warga yang melakukan berbagai aktivitas di sekitar ruang publik temporer ini) dan pedagang pasar kaget yang memadati sepanjang jalan Juanda ini. Dalam hal ini kuesioner akan dapat menjadi acuan bagi penulis untuk meninjau faktor-faktor munculnya ruang publik temporer ini di jalan Juanda hingga mendukung akan keberlangsungan fenomena ini, selanjutnya akan terlihat implikasi akan ruang publik temporer ini bagi pengguna dan pedagang di Jalan Juanda.

III.2.1 Pengunjung

1. Intensitas kedatangan para pengunjung
2. Jarak tempat tinggal para pengunjung ke jalan juanda
3. Tabel aktivitas utama pengunjung di pasar kaget
4. Daya tarik utama pasar kaget
5. Pendapat tentang keberadaan pasar kaget
6. Merekomendasikan untuk mengunjungi jalan juanda
7. Keterbatasan akan ruang publik di depok
8. Intensitas mengunjungi ruang publik lainnya
9. Kenyamanan & keamanan di jalan juanda

III.2.1.1 Intensitas Kedatangan Para Pengunjung

Range Intensitas Kedatangan	Kedatangan per minggu	
	1x	6
	2x	13
	3x	21
	4x	12
Jumlah responden		52

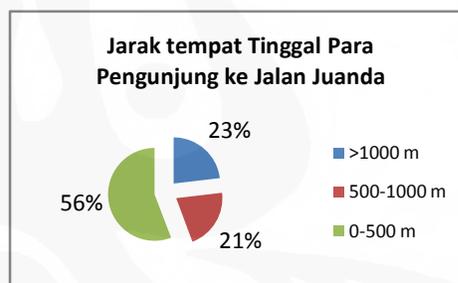


Data intensitas kedatangan para pengunjung ini memperlihatkan adanya satu ketertarikan bagi sebagian warga untuk datang secara *intens* ke Jalan Juanda untuk melakukan aktivitas di hari minggu. Intensitas ini juga mendukung keberlangsungan akan keberadaan ruang publik temporer di Jalan Juanda untuk memenuhi kebutuhan warga sekitar.

Dalam wawancara pada salah satu warga perumahan Kelurahan Baktijaya, Bapak Santoso, sebagai ketua RT 02/01 kelurahan Mekar Jaya Depok berpendapat bahwa keberadaan pasar kaget di Jalan Juanda ini cukup bermanfaat bagi warga sekitar dalam hal kehidupan ekonomi dan kebersamaan sosial. Menurutnya warga di sekitar perumahan tersebut yang sebagian besar merupakan warga kelas ekonomi-menengah cukup membantu dalam menambah pendapatan dengan cara warga dapat berdagang *kecil-kecilan*, selain itu warga sekitar lebih erat dalam kebersamaannya dan saling mengenal satu sama lain ketika beraktivitas di Jalan Juanda seperti kegiatan senam pagi bersama, jalan santai, dan lari pagi, hal ini mungkin tidak akan terjadi di hari-hari biasa yang cenderung warga lebih sibuk dengan pekerjaan dan aktivitas rutinnnya.

III.2.1.2 Jarak tempat Tinggal Para Pengunjung ke Jalan Juanda

Kisaran Jarak. Tempat tinggal	
>1000 m	12
500-1000 m	11
0-500 m	29
Jumlah responden	52



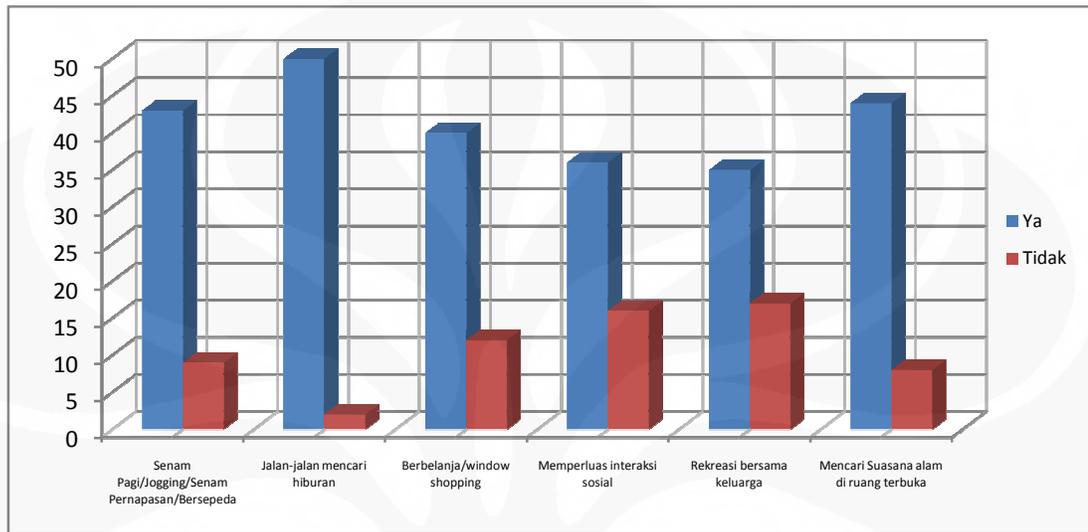
Estimasi Jarak Tempat tinggal	>1000 m	500-1000 m	0-500 m
Lokasi Tempat Tinggal	Cimanggis	Pasar Cisalak	Pesona Khayangan
	Perkapuran	Gas alam	Komp. Pelni
	Cibubur	Cisalak dll	Komp. Adhikarya
	Citeureup	Depok 2 Tengah	Kampung sekitar
	Beji, Depok	Cimanggis	Taman Duta
	Depok 1 / Timur		

Dari data didapatkan bahwa hampir sebagian besar dari daerah asal pengunjung merupakan dari daerah sekitar Jalan Juanda Depok yaitu sisi Jalan Juanda Depok dan sekitarnya dengan kisaran jarak 0-1000 m, sedangkan responden yang berasal dari luar daerah sekitar Jalan Juanda (estimasi > 1000 m) sebanyak 21%.

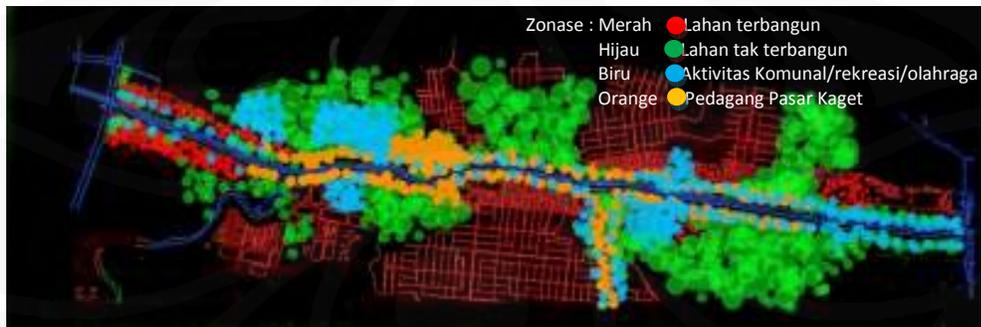
Letak Jalan Juanda yang berada dekat dengan pemukiman yang berada di sepanjang jalan dapat dikatakan mendukung data ini, di samping itu letak jalan Juanda ini yang dapat dikatakan strategis dan *accessible* dapat memudahkan warga dari daerah yang relatif jauh tempatnya. Hal ini sesuai dengan kajian teori pada sebelumnya yang membahas akan keterkaitan antara keberlangsungan ruang publik temporer dan lokasi yang strategis dan dengan pusat kehidupan masyarakat sehingga dapat mempermudah bagi pengguna untuk mengakses dan beraktivitas dalam ruang publik tersebut

III.2.1.3 Tabel Aktivitas/Alasan Utama Pengunjung di sekitar Jalan Juanda

	Jenis kegiatan	Pilihan responden		Jumlah responden
		Ya	Tidak	
Aktivitas/Alasan Utama Warga Pengguna	Senam Pagi/Jogging/Senam Pernapasan/Bersepeda	43	9	52
	Jalan-jalan mencari hiburan	50	2	52
	Berbelanja/ <i>window shopping</i>	40	12	52
	Memperluas interaksi sosial	36	16	52
	Rekreasi bersama keluarga	35	17	52
	Mencari Suasana alam di ruang terbuka	44	8	52

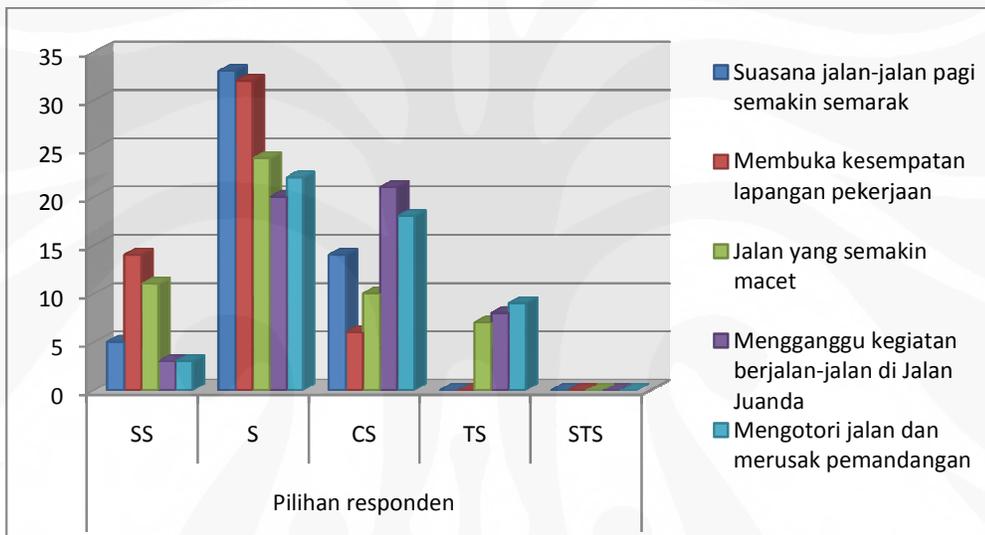


Dalam data kuesioner ini dapat dilihat bahwa responden yang datang ke Jalan Juanda ini untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang bersifat *communal*/kebersamaan lebih dominan dilakukan oleh para responden ketika berada di Jalan Juanda seperti kegiatan senam, rekreasi keluarga, bertemu kolega dan kerabat, dan untuk memperluas interaksi sosial dengan warga perumahan setempat yang lebih sering disibukkan dengan aktivitas rutin. Selain itu penyebaran aktivitas-aktivitas rekreatif dan sosial yang terjadi berada pada beberapa titik pusat keramaian yang dekat dengan pemukiman



III.2.1.4 Daya Tarik Utama Pasar Kaget

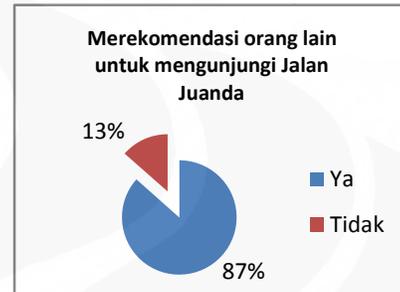
Daya Tarik Utama Pasar Kaget	Daya tarik	Pilihan responden					Jumlah responden
		SS	S	CS	TS	STS	
	Menjual berbagai macam barang kebutuhan	5	35	10	2	0	52
	Jalur Hijau	8	31	11	2	0	52
	Mudah dijangkau (<i>accessible</i>)	7	35	9	1	0	52
	Banyak Ruang Terbuka	7	32	10	3	0	52
	Beragam penjualan makanan/jajanan	11	32	9	0	0	52



Keberadaan pasar Kaget di jalan Juanda sebagai ruang publik temporer menghasilkan beberapa implikasi positif dan negatif, dalam hal ini pasar kaget yang mendominasi hampir sebagian ruas jalan Juanda seringkali mengakibatkan tersendatnya arus jalan kendaraan yang melintas di jalan ini ditambah lagi dengan kondisi jalan yang semrawut dan dipenuhi dengan sampah-sampah sisa kegiatan pasar kaget. Sedangkan implikasi positifnya adalah dapat membuka lapangan pekerjaan dan dapat memenuhi kebutuhan warga akan sebuah ruang olahraga, rekreasi dan berkumpul (interaksi sosial)

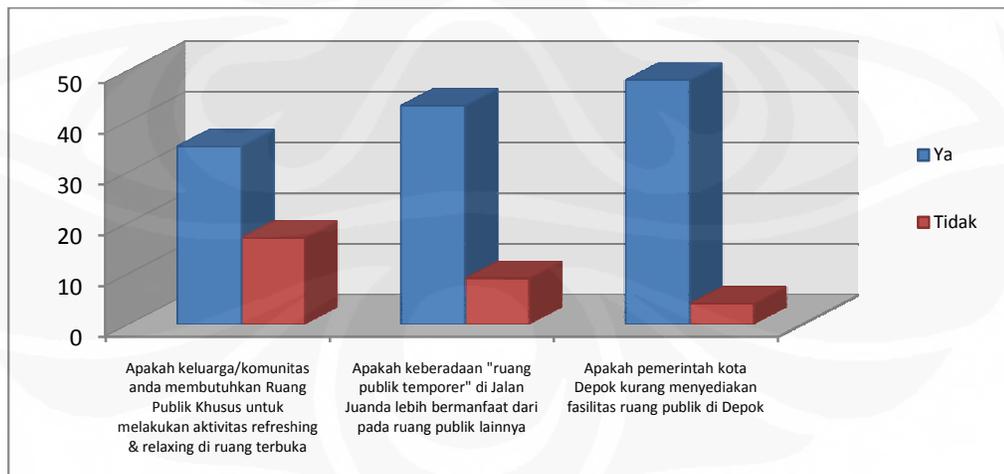
III.2.1.5 Merekomendasi orang lain untuk mengunjungi Jalan Juanda

Merekomendasi mengunjungi Jalan Juanda	Merekomendasi untuk mengunjungi Jalan Juanda	
	Ya	45
Tidak	7	
Jumlah responden	52	



Keterbatasan akan ruang publik di Depok

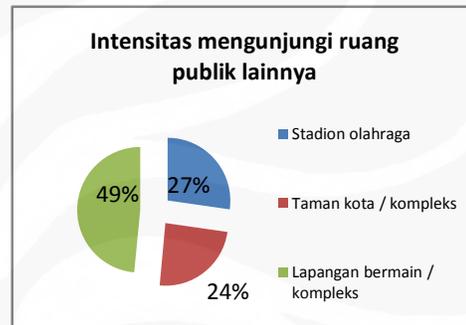
Kategori	Kategori		Jumlah responden	
	Ya	Tidak		
Kebutuhan akan ruang publik	Apakah keluarga/komunitas anda membutuhkan Ruang Publik Khusus untuk melakukan aktivitas refreshing & relaxing di ruang terbuka	35	17	52
	Apakah keberadaan "ruang publik temporer" di Jalan Juanda lebih bermanfaat dari pada ruang publik lainnya	43	9	52
	Apakah pemerintah kota Depok kurang menyediakan fasilitas ruang publik di Depok	48	4	52



Data ini menunjukkan adanya suatu keinginan para responden agar dapat beraktivitas dalam suatu ruang publik yang khusus dan formal untuk kegiatan rekreasi dan berkumpul bersama keluarga dalam suatu ruang terbuka (> 50% total responden). Selain itu, ada suatu sikap yang pesimis dari sebagian responden akan pemerintah kota Depok dalam hal penyediaan fasilitas ruang public.

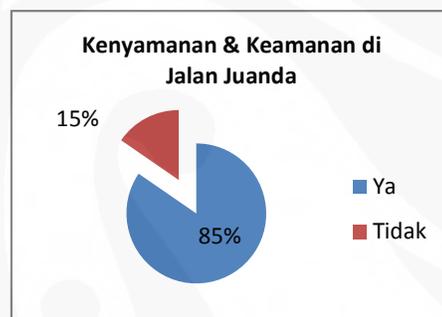
III.2.1.6 Intensitas mengunjungi ruang publik lainnya

Jawaban	Tipe ruang publik	
Ya	Stadion olahraga	9
	Taman kota / kompleks	8
	Lapangan bermain / Lap. kompleks	16
Tidak		19
Jumlah responden		52



III.2.1.7 Kenyamanan & Keamanan di Jalan Juanda

Kategori	Pilihan responden		Jumlah responden
	Ya	Tidak	
Kenyamanan +	44	8	52
Keamanan	43	9	52



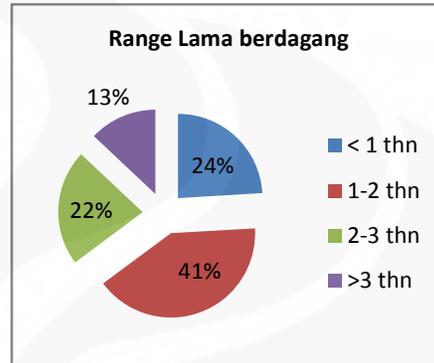
III.2.2. Pedagang

Pengumpulan data yang dibagikan kepada responden yang menggunakan Jalan Juanda Depok sebagai tempat berjualan, meliputi :

1. Range Lama berdagang
2. Jarak tempat Tinggal Para Pedagang ke Jalan Juanda
3. Ada Tidaknya Tempat berjualan selain di Jalan Juanda
4. Ditinjau dari Prioritas & Profitabilitas berdagang di Jalan Juanda dan tempat berdagang lain
5. Faktor Perijinan & Tindakan Pengusiran oleh warga sekitar
6. Kebutuhan fasilitas khusus untuk Pedagang Pasar Kaget
7. Alasan Utama berdagang di Jalan Juanda

III.2.2.1 Masa Berjualan Para Pedagang

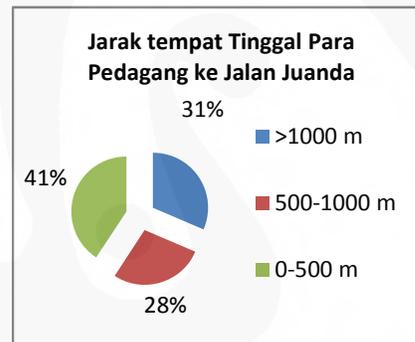
Range Lama berdagang	Lama berjualan	Jumlah responden
	< 1 thn	13
	1-2 thn	22
	2-3 thn	12
	>3 thn	7
Jumlah responden		54



Pasar Kaget Jalan Juanda yang mulai aktif pada tahun 2004 ini telah berkembang semakin pesat dalam memenuhi sepanjang jalan Juanda Depok, para pedagang dan pengunjung dapat melihat secara nyata akan bertambah ramainya para pedagang yang mencoba peruntungan di jalan Juanda ini.

III.2.2.2 Jarak tempat Tinggal Para Pedagang ke Jalan Juanda

Kisaran Jarak.	Jumlah responden
>1000 m	17
500-1000 m	15
0-500 m	22
Jumlah responden	54

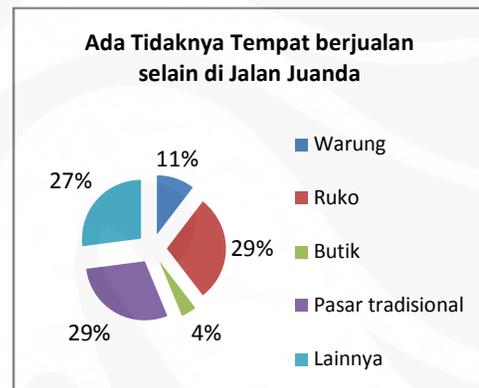


Lokasi Tempat tinggal	>1000 m	500-1000 m	0-500 m
	Cimanggis Perkapuran	Pasar Cisalak Gas alam	Pesona Khayangan Komp. Pelni
Cibubur	Cisalak dll	Komp. Adhikarya	
Citeureup	Depok 2 Tengah	Kampung sekitar	
Beji, Depok	Kp. Tipar	Taman Duta	
Depok 1 / Timur			
Bogor			
Cibinong			
Sukabumi			
Bojong Gede			
Sawangan			

Dari hasil data kuesioner didapatkan bahwa para pedagang pasar kaget tersebut sebagian besar merupakan warga penduduk permukiman sekitar Jalan Juanda Depok yang berdagang dalam skala kecil seperti makanan dan minuman atau alat-alat kebutuhan rumah tangga. Namun pedagang dari daerah lain yang relatif jauh juga cukup mendominasi pasar kaget. Ketertarikan akan keramaian para pengunjung dan pengguna kendaraan yang sering melintasi Jalan Juanda sebagai akses kolektor primer ini. Hal inipun tentu terkait dengan profit yang dapat dihasilkan para pedagang.

III.2.2.3 Ada/Tidaknya Tempat berjualan selain di Jalan Juanda

Jawaban	Tipe tempat dagang	
Ada	Warung	5
	Ruko	14
	Butik	2
	Pasar tradisional	14
	Lainnya	13
Tidak ada		6
Jumlah responden		54



Kehadiran pasar kaget ini sebenarnya merupakan alternatif dari tempat berdagang dapat dilihat bahwa sebenarnya para pedagang ini memiliki tempat berjualan yang lain dengan skala besar maupun kecil. Namun dapat dilihat pada dasarnya ada suatu minat yang cukup besar bagi para pemilik modal yang relatif besar untuk berjualan di pasar kaget ini.

III.2.2.4 Prioritas & Profitabilitas berdagang di Jalan Juanda dan tempat berdagang lain

Kategori			Jumlah responden
	ya	tidak	
Prioritas	31	23	54
Profitabilitas	38	16	54



Data ini menunjukkan bahwa adanya suatu antusiasme dari pedagang untuk berjualan secara rutin di pasar kaget Juanda ini, yaitu dari segi profitabilitas/keuntungan. Sehingga pedagang lebih memprioritaskan untuk berdagang di Jalan junda pada hari minggu daripada berdagang di tempat jualan yang biasanya mereka gunakan.

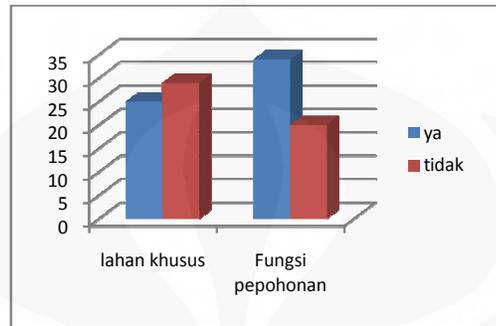
III.2.2.5 Faktor Perijinan & Tindakan Pengusiran oleh warga sekitar/aparat

Kategori			Jumlah responden
	ya	tidak	
Menggunakan izin dan membayar retribusi	52	2	54
pernah mendapat pengusiran	7	47	54



III.2.2.6 Kebutuhan fasilitas khusus untuk Pedagang Pasar Kaget

Kebutuhan			Jumlah responden
	ya	tidak	
Adanya Lahan khusus	25	29	54
Fungsi pepohonan	34	20	54

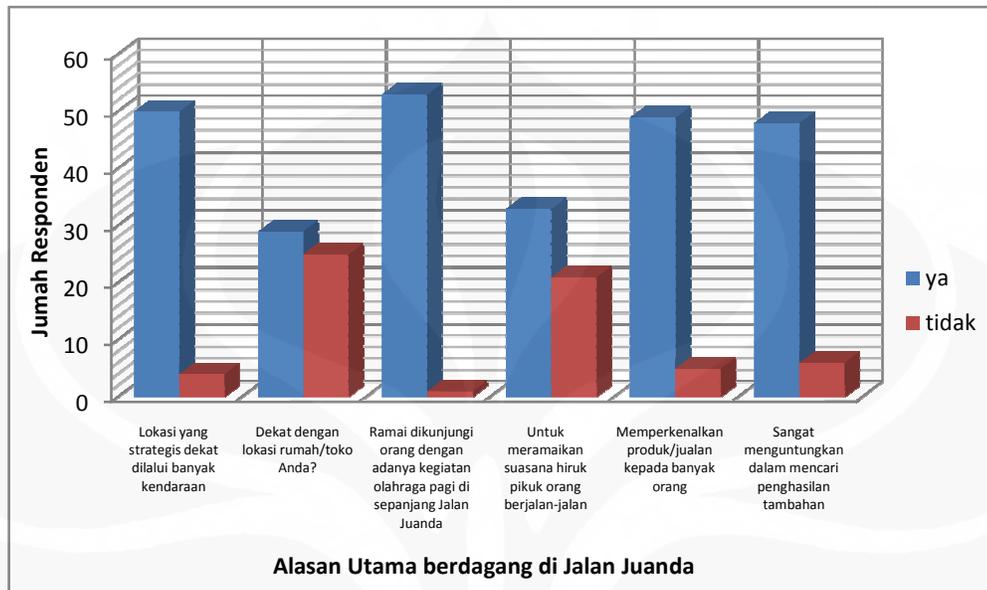


Dalam pasar kaget seperti ini “faktor perizinan” menjadi hal yang cukup lumrah yaitu dengan menarik uang retribusi dari tiap pedagang dengan dalih uang keamanan dan perizinan. Namun, hal ini dapat mendukung keberlangsungan pasar kaget yang kerap diidentikkan dengan tempat ilegal dan menyalahi aturan pemerintah. Pada jalan Juanda ini uang retribusi dikumpulkan oleh ormas setempat (Forkabi) dan aparat keamanan perumahan warga setempat.

Data berikutnya mencoba melihat akan kebutuhan para pedagang akan suatu ruang yang disediakan secara khusus dan perlu adanya vegetasi peneduh untuk menahan teriknya sinar matahari.

III.2.2.7 Alasan Utama berdagang di Jalan Juanda

Alasan Utama berdagang di Jalan Juanda			Jumlah responden
	ya	tidak	
Lokasi yang strategis dekat dilalui banyak kendaraan	50	4	54
Dekat dengan lokasi rumah/toko Anda?	29	25	54
Ramai dikunjungi orang dengan adanya kegiatan olahraga pagi di sepanjang Jalan Juanda	53	1	54
Untuk meramaikan suasana hiruk pikuk orang berjalan-jalan	33	21	54
Memperkenalkan produk/jualan kepada banyak orang	49	5	54
Sangat menguntungkan dalam mencari penghasilan tambahan	48	6	54



Dari data diatas dapat terlihat antusiasme para pedagang untuk berjualan di Jalan Juanda dikarenakan melihat potensi keunikan yang ada pada jalan ini yaitu lokasi yang strategis, dekat dengan daerah permukiman yang berpotensi akan memunculkan keramaian, dan menghasilkan profit yang cukup besar.

III.3 Faktor-faktor yang Perlu Menjadi Pertimbangan dalam Pengembangan Jalan Juanda

Dengan melihat hasil data kuesioner yang didapat pada sub-bab sebelumnya terlihat adanya potensi-potensi Jalan juanda yang belum terolah dengan baik dapat dimaksimalkan sebagai acuan dan gagasan bagi pengembangan jalan Juanda untuk dapat memenuhi kebutuhan warga pengguna ruang publik temporer ini dengan lebih efektif. Penggunaan ruang publik temporer inipun tentunya diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut hingga tersedianya ruang publik formal yang dapat digunakan warga dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan warga.

Dari sisi kelembagaan, diperlukan peran aktif seluruh aktor (pemerintah kota, perencana, warga di sekitar lokasi, para pelaku sektor informal, pengusaha dan stake-holder lainnya) yang terlibat dalam penciptaan lingkungan yang aman, bersih dan nyaman baik secara fisik maupun sosial. Masing-masing ditempatkan sesuai dengan peran dan fungsinya sehingga terjadi sinergi yang mampu menggerakkan seluruh potensi yang ada. Pengaturan tidak hanya dilakukan secara

ruang, namun juga secara waktu. Diperlukan “tim” yang secara khusus mengatur kegiatan ini hingga detil teknis pelaksanaan, di antaranya adalah pengaturan waktu kegiatan dan pengaturan waktu bagi para pelaku sektor informal tersebut.

Dari sisi penataan fisik, beberapa kriteria yang harus dipenuhi antara lain: mengacu pada persyaratan teknis aksesibilitas pada bangunan umum dan lingkungan (termasuk persyaratan teknis bagi para *difable*), merespon kondisi setempat dengan mempertimbangkan kultur masyarakat urban di kota Depok, mempertimbangkan aspek pemeliharaan, bersifat dinamis dan terbuka pada setiap perubahan sejauh tidak merugikan pihak-pihak tertentu.

Fleksibilitas bagian-bagian dari sebuah kawasan dapat meningkatkan keeratan struktur kawasan secara keseluruhan. Artinya, bagian-bagian kawasan direncanakan dan dirancang sebagai zona tetap (*permanent*) namun mampu beradaptasi dengan adanya penambahan struktur baru sebagai akibat dari keberadaan peristiwa-peristiwa (*events*) praktek sosial masyarakat. Dengan demikian, bagian-bagian kawasan tersebut berkembang dan membentuk hubungan antar bagian sehingga terwujud keeratan struktur kawasan. Sedangkan dapat diprediksi jika bagian-bagian kawasan tidak fleksibel dengan peristiwa-peristiwa (*events*) yang mungkin terjadi, maka justru akan muncul fragmentasi sehingga hilang keeratan antar bagian dalam kawasan tersebut.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

IV.1 KESIMPULAN

Fenomena munculnya pasar kaget sebagai ruang publik temporer dapat dilihat sebagai penyimpangan akan fungsi eksisting suatu rancangan ruang kota. Namun lebih jauh lagi, diharapkan bahwa dapat dilihat sebagai suatu “kritikan spontan dan natural yang muncul dari diri masing-masing dan ditujukan pada diri masing-masing” untuk memaknai kembali akan keberadaan ruang publik sebagai tempat yang memang diperlukan bagi diri kita sendiri dan bagi orang-orang di sekeliling kita.

Berdasarkan studi kasus pasar kaget Jalan Juanda Depok, dapat disimpulkan bahwa dengan diakuinya keberadaan para aktor yang selama ini termarjinalkan khususnya warga kelas ekonomi menengah ke bawah yang membutuhkan ruang olahraga, ruang rekreasi dan ruang untuk berkumpul dan berinteraksi sosial tanpa perlu adanya batasan status sosial dan ekonomi sekaligus para pedagang yang selalu berusaha mencari celah untuk mendapat keuntungan, maka akan terbentuk kerangka pikir baru dalam memahami persoalan kota.

Dengan demikian, sulit untuk menghilangkan keberadaan kegiatan perdagangan informal dari jalan atau ruang publik karena keberadaannya didukung oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal adalah kondisi ekonomi makro negara yang belum pulih sejak Krisis Moneter tahun 1997 dan budaya yang tertanam sejak jaman pendudukan Belanda. Faktor internal, menurut saya, muncul dari pemenuhan kebutuhan pokok individu dengan dapat mengatur jumlah pendapatan dan waktu bekerja. Hal ini tentunya berkaitan dengan kondisi dasar manusia, terutama kondisi fisik tubuhnya. Dengan memperbaiki kondisi kerjanya, maka individu tersebut mampu menaikkan tingkat pendapatan dan taraf hidupnya. Berdasarkan pemaparan di atas, sudah seharusnya sector informal seperti pedagang kaki lima, diakui keberadaannya dan perannya sebagai kegiatan penunjang antar kegiatan. Sejalan dengan pendapat Jacobs yang menyatakan bahwa keragaman kegiatan dan kelompok masyarakat merupakan satu-satunya cara menghidupkan sebuah kawasan atau kota secara keseluruhan.

IV.2 SARAN

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pembentukan wacana baru dalam menyikapi berbagai persoalan di Kota Depok. Dalam konteks perencanaan kota, diharapkan akan membuka wawasan dan pemahaman para perencana termasuk pengelola kota dalam menyikapi fenomena informalitas. Selain itu, diharapkan pula adanya kesadaran akan keterbatasan masterplan atau pun rencana-rencana kota lainnya sehingga perlu dipertimbangkan lebih lanjut "bentuk" rencana kota yang lebih tepat sasaran dan efektif dalam menyelesaikan persoalan ruang kota. Dalam konteks implementasi pembangunan kota, dengan adanya kesadaran akan kompleksitas permasalahan perkotaan, implementasi pembangunan kota tidak dapat lagi dicapai hanya dengan membuat cetak biru atau seperangkat peraturan, namun dengan mengupayakan untuk mengontrol, mengendalikan dan mempengaruhi arah serta persiapan berbagai kemungkinan solusi dalam menghadapi berbagai situasi ketidakpastian.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnett, Jonathan, *Redesigning Cities*, Chicago : APA, 2003
- Carr, Stephen et al. *Public Space*. New York : Cambridge University Press, 1992
- Engchwich,t David, *Street Reclaiming*. Washington D.C : 2001
- Florian Haydn & Robert Temel. *Temporary Urban Spaces : Concepts for the Use of City Scapes* Berlin, 2006
- Gehl, Jahn, *Life Between Buildings*, New York: Van Nostrand Reinhold Company, Inc., 1987
- Kamus Besar bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka., 1990
- Kostof, Spiro, *The City Assembled*, London : Thames and Hudson, 1992
- Krier, Rob, *Urban Space*, New York, 1979
- Lynch, Kevin, *What Time is This Place ?*, Massachusetts : The MIT Press, 1972
- Lynch, Kevin, *City Sense and City Design* ,New York, 1990
- Lefebvre, Henri, *The Production of Space* , London : Blackwell Publisher, 1991
- Lefebvre, Henri, *Writing on Cities*, London : Blackwell Publisher, 1996
- Matthew, Carmona, *Public Place Urban Space* , Oxford : Architectural Press, 2003
- Madanipour, Ali, *Public and Private Space of the City*, London : Routledge, 2003
- Murdock, Graham, *Rights and Representations; public discourse and cultural citizenship*, London, 1999
- Rustam Hakim, Hardi Utomo, *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*, Jakarta,, 2003 http://en.wikipedia.org/wiki/Public_place

Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Depok 2000-2010, Bab III

Sri Windyasari, Umara , *Kilas Jurnal Arsitektur FTUI Vol.5 No. 1&2*, Jakarta, 2003

Trancik, Roger, *Finding Lost Space : Theories of Urban Design*, New York : Van

Nostrand Reinhold, 1986

Urban Land Institute, *Mixed-use Development Handbook*, Washington D.C., 1987

Webster's New World Dictionary, New York : Geddes and Grosset, 1989

Williams, Stephen, *Recreation and the Urban Environment*, New York, 1995

fauzyalfalasang.blogspot.com/2010/.../sejarah-lapangan-gasibu.html

<http://dwifatrinapputeri.ngeblogs.com/>

<http://dila.blogdetik.com/files/2009/01/pp.jpg>

http://www.depok.go.id/v4/index.php?option=com_content&task=blogcategory&id=14&Itemid=26

<http://en.wikipedia.org/wiki/Depok>

<http://kotadepok.blogspot.com/2006/02/permasalahan-kota-depok.html>

http://www.pps.org/great_public_spaces/

<http://www.pps.org/info/placemakingtools/issuepaper/commercialize>